

BAB. I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan arsitektur Islam yang suci dan paling awal, kata masjid (tempat sujud) terdapat beberapa kali penyebutan dalam Al-Qur'an tidak memerlukan tuntutan khusus apa pun mengenai ukuran, dinding, penutup atau aksesoris (Rahul, 2019). Masjid yang berarti tempat sujud tidak sebatas untuk melaksanakan salat saja, karena sujud memiliki makna lahir dan batin. Sujud lahir merujuk pada salah satu rukun salat, sementara sujud batin ialah seluruh aktivitas umat Islam yang didasari niat untuk beribadah kepada Allah (Gazalba 1994). Dalam konteks arsitektur masjid dinyatakan sebagai monument Muslim yang memiliki kesejarahan panjang dimulai dari awal terbentuknya kelompok manusia Muslim pada abad 7 masehi hingga kini (Sumalyo, 2006).

Membicarakan masjid sebagai aspek dari sebuah arsitektur berarti menyinggung pula berbagai faktor yang melingkupinya. Beberapa faktor penting arsitektur masjid diantaranya arsitek perancangannya dan konsep yang digunakan. Salah satu arsitek penting dalam Arsitektur masjid di Indonesia adalah sosok Achmad Noe'man. Perannya dalam membangun masjid bahkan mendapat penghargaan dengan julukan sebagai "Arsitek Seribu Masjid". Telah banyak karya arsitektur masjid yang Achmad Noe'man hasilkan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, tercatat sekitar 25 karya masjid yang masih berdiri sampai sekarang.

Dalam menghasilkan karya arsitektur masjid, Achmad Noe'man menggunakan konsep ketaatan dan ketundukan (*ad-Din*) yaitu sebuah konsep desain yang bersumber pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini disebutkan dalam kutipan makalah tahun 1981 dan kutipan makalah tahun 1997. Menurut Achmad Noe'man ruh bangunan Islami sesungguhnya tidak terletak pada segi material, teknik, atau teori, melainkan lebih ke terhadap apa dan sejauh mana suatu desain dan implementasinya itu mampu mencerminkan pengabdian, berserah diri, dan ketakwaan kepada Allah dan hukum alam (Destiarmand, 2009). Pandangan lain Noe'man (1981) bahwa masjid lahir sebagai pemenuhan kebutuhan peribadatan dan muamalah bagi orang-orang muslim, maka didalam setiap desain masjid, tidak akan bisa terlepas dari pembicaraan terhadap Islam sebagai suatu *ad-Din*, yang mengatur sikap hidup, cara berfikir, dan bertingkah laku, yang hanya akan berhasil sepenuhnya jika kita bisa memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokoknya.

Islam adalah *ad-Din*, yang pada hakikatnya mengatur hubungan-hubungan *ukhrawi* dan sekaligus hubungan-hubungan keduniaan dalam suatu paduan

harmonis yang tak terpisahkan. Seorang muslim sesungguhnya selalu dituntut untuk melihat setiap permasalahan secara teliti, integratif, menyeluruh dan sebagainya, sehingga dapat sampai kepada kesimpulan yang benar, dengan keyakinan pokok bahwa pandangan-pandangan tersebut harus terlebih dahulu berpijak pada landasan yang telah digariskan oleh Allah dan Sunnah Nabi Muhammad saw (Noe'man, 1981).

Peneliti menganggap penting untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai pendekatan konsep *ad-Din* pada karya arsitektur masjid Achmad Noe'man, hal ini berguna bagi arsitek dalam mengkonsep dan mendesain masjid dengan tuntunan yang jelas karena jika pendekatan desain arsitektur dipakai tanpa pemahaman intisari dan spirit konsepnya, yang terjadi adalah pencarian bentuk semata, tanpa dilandasi dasar pemikiran yang jelas.

Dalam tulisan ini, dikupas bagaimana pendekatan cara berpikir yang merupakan konsep dasar perancangan melalui pendalaman konsepsi pemikiran *ad-Din*. Penggalan konsep *ad-Din* diharapkan membuka perspektif cara pandang dan wacana baru dalam dunia arsitektur masjid. Pemahaman konsepsi pemikiran *ad-Din* disini tidak dipahami secara lahiriah atau sempit, tetapi lebih kepada spirit dan jiwa yang dibawanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hal menghasilkan karya arsitektur masjid, belum terlalu banyak diketahui secara mendalam tentang bagaimana landasan berpikir dan pemahaman penafsiran nilai-nilai Islam oleh seorang Achmad Noe'man.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man.
2. Bagaimana teori Achmad Noe'man terhadap arsitektur masjid yang dihubungkan dengan pemahaman kandungan ayat-ayat Al-Qur' an dan Hadis.
3. Bagaimana penerapan *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man.
2. Untuk mengungkap teori Achmad Noe'man terhadap arsitektur masjid yang dihubungkan dengan pemahaman kandungan ayat-ayat Al-Qur' an dan Hadis.
3. Untuk mengungkap penerapan *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu arsitektur :

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Achmad Noe'man sebagai salah satu Arsitek masjid terkemuka di Indonesia. Serta untuk dapat memperkaya khasana ilmu Teknik Arsitektur serta merupakan acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis bagi profesi arsitektur :
Sebagai masukan bagi praktisi arsitektur bagaimana membuat karya arsitektur yang sarat akan makna, teori dan konsep pada setiap karya arsitektur.
3. Manfaat normatif bagi pembuat kebijakan :
Dapat menjadi masukan pembandingan dalam membuat kebijakan arsitektural.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup penerapan *ad-Din* pada karya masjid Ahmad Noe'man,.
Lingkup penelitian yang akan dilakukan:

1. Lingkup penelitian mencakup unsur arsitektural masjid seperti ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan minaret serta pemahaman kandungan ayat-ayat Al-Qur' an, Hadis dan Alkaun dalam mendesain masjid.
2. Lingkup penelitian akan difokuskan pada 5 arsitektur masjid karya Achmad Noe'man yaitu Masjid Salman ITB Bandung, Masjid Islamic Center Jakarta, Masjid At-Tin Jakarta, Masjid Al-Hurriyah IPB Bogor, dan Masjid Al-Markaz al-Islami di Makassar.
3. Pemilihan obyek, penulis memilih obyek studi berdasarkan karya besar Achmad Noe'man tahun 1964-2010.

1.6 Kebaruan Penelitian

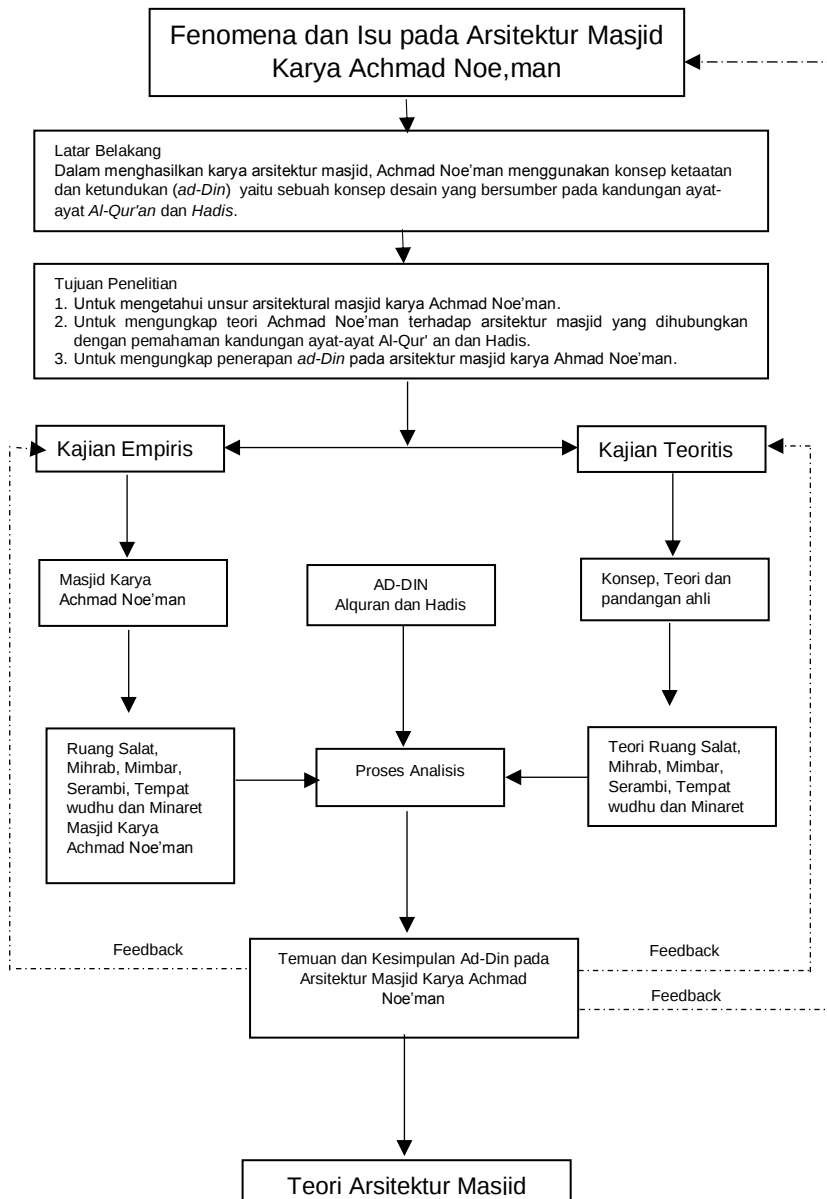
1.6.1. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengungkap unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man.
2. Penelitian ini menemukan teori dan gagasan baru tentang arsitektur masjid dengan menggali dari sumber-sumber agama Islam sendiri (Al-Quran, Hadis dan Alkaun)" melalui *ad-Din*.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan isu yang diangkat dan tujuan yang ingin di capai, perlu adanya suatu kajian literatur, data-data dan informasi dari pihak yang terkait, melakukan kajian teoritis dan empiris, menginterpretasi arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man sehingga mendapatkan temuan dan kesimpulan. Kajian teoritis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pengutipan teori, ide, gagasan dan konsep serta prinsip dalam arsitektur masjid dari berbagai sumber dan pandangan ahli berupa teori ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan minaret. Kemudian secara empiris peneliti mendokumentasikan karya-karya arsitektur masjid Achmad Noe'man yang berkaitan dengan ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan minaret. Selanjutnya dibuat analisis dan interpretasi yang menghasilkan sebuah temuan dan kesimpulan. Kerangka konseptual dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6.3 Penelitian Terdahulu

1.6.3.1 Review penelitian terdahulu mengenai konsep ad-Din

Tabel 1. Review Penelitian terdahulu mengenai ad-Din

NO	PUBLIKASI	NAMA PENELITI	LOKUS	FOKUS	METODE	REVIEW	RESOURCE
1	KONSEP 'AD-DIN' MENURUT NAQUIB AL-ATTAS	Fauzan (2021)	-	Konsep Ad-Din	penelitian biografis	Konsep dīn menurut al-Attas itu dibangun di atas makna dasar dari kata dīn itu sendiri yaitu, dayn (hutang), madīnah (kota), dayyān (penguasa, hakim), dan tamaddun (peradaban). Kata dana yang berasal dari kata dīn, melahirkan berbagai penggunaan kata seperti dayn (hutang). Yaitu rasa keberhutangan dan penyerahan diri kepada Allah atas keberadaan manusia di dunia ini.	Jurnal Al-Madāris VOL. 2, NO. 1, 2021 E-ISSN: 2745-9950
2	Relasi Agama dan Negara dalam perspektif Islam	Zaprul Khan (2014)	-	Islam (al-din) dan Negara	kritis komparatif	Islam, baik secara teologis (kalāmiyyah), dogmatis (fiqhiyyah), maupun sosiologis (ijtimā'iyah), selalu hadir dalam bentuk yang tidak pernah seragam. Sejak wafatnya Nabi, umat Islam selalu dihadapkan dengan beragamnya keyakinan ('aqīdah), baik mengenai ketuhanan, kenabian, wahyu, maupun persoalan-persoalan ghaybiyyat lainnya. Secara teologis, Islam selalu hadir dalam wajahnya yang beragam, dalam bentuk Murji'ah, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, maupun Ahl al-Sunnah.	Walisongo, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014
3	Konsep Agama dan Islam	R.Abui Sidikin (2003)	-	Agama dan Islam	Penelitian Pustaka	<i>Din</i> (agama) adalah "keyakinan terhadap eksistensi (u1ud suatu dari ghaib yang Maha Tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia". Keyakinan mengenai ikhwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat	AL QALAM Vol. 20 No. 97 (Aril - Juni 203)

						itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukkan dan pengagungan". Singkatnya, <i>din</i> adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu Zat Ketuhanan (Illahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).	
4	Islam sebagai Agama dan Peradaban	Qosim Nursheha (2015)	-	Dîn, Tamaddun, Madaniyyah	Penelitian Pustaka	Tiga transmisi yang menjadi fondasi besar mengapa Islam layak sebagai <i>dîn</i> sekaligus sebagai <i>tamaddun</i> bagi manusia yaitu : transmisi pandangan hidup dan keyakinan, transmisi keilmuan dan transmisi metodologi	TsaqafahVol . 11, No. 1, Mei 2015

Kesimpulan dari review penelitian terdahulu mengenai ad-Din dapat disimpulkan bahwa artikel tersebut pada hasil penelitiannya semua hanya menjelaskan mengenai ad-Din sebagai sebuah agama dengan berbagai pengertian dari beberapa sudut pandang, Din adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu Zat Ketuhanan (Illahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan). Penelitian tentang ad-Din pada arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man berbeda dari beberapa artikel tersebut terutama pada penerapan konsep ad-Din pada masjid, namun dapat dijadikan dasar dalam analisis penelitian nantinya.

1.6.3.1 Review penelitian terdahulu mengenai masjid karya Ahmad Noe'man

Tabel 2. Review Penelitian terdahulu mengenai masjid karya Ahmad Noe'man

NO	PUBLIKASI	NAMA PENELITI	LOKUS	FOKUS	METODE	REVIEW	RESOURCE
1	Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid	UTAMI (2004)	masjid Rawamangun jakarta dan masjid Salman ITB Bandung, masjid Pupuk Kujang, Cikampek, masjid An-Nur, Jatiluhur, masjid Taman Ismail Marzuki, Jakarta, masjid Al-Muhajirin, Karang Layung, Bandung	<i>spiritual philosophy</i>	Analisis Deskriptif	Karya-karya arsitektur Achmad Noe'man, terutama pada periode awal, yaitu sekitar tahun 1950 –1980, menghasilkan kanon-kanon desain yang memperlihatkan idealisme dan prinsip-prinsip dasar bagi karya arsitektur masjidnya, yaitu memperlihatkan prinsip-prinsip kesederhanaan, penggunaan bentuk-bentuk geometris, dan penggunaan warna-warna monokromatik. Kesederhanaan ini terwujud dalam penggunaan ornamen yang seminimal mungkin, kejujuran material alami seperti batu, kayu, dan kejujuran struktur.	Jurnal Radial, 2(1), 38–46.
2	Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung	Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim	Jalan Ganesha, kompleks Institut Teknologi Bandung	konsep perancangan arsitektur, ruang luar, ruang dalam, material dan warna pada Masjid Salman	Analisis kualitatif	Filosofi menjaga alam semesta yang diterapkan ke dalam perancangan Masjid Salman ITB. Dengan tetap menjaga alam sekitarnya terciptalah suatu area ruang yang asri di lingkungan sekitar Masjid Salman ITB. Selain itu iklim tropis pada daerah Indonesia juga menjadi pertimbangan dalam perancangan Masjid Salman ITB, seperti penggunaan material beton krawang yang terdapat di fasad bangunan dapat berfungsi untuk eksterior, selain itu material ini juga dapat berfungsi sebagai ventilasi udara sehingga tidak diperlukan pengkondisian udara buatan pada ruang dalam Masjid Salman ITB.	Jurnal Reka Karsa, no 2 vol 1, Agustus 2013
3	Architectural Representation of Islamic Modernism in Indonesia	Agus S. Ekomadyo	An Nur Jatiluhur Mosque, IKIP Malang Mosque, Amir Hamzah	Arsitektur Modern	Analisis kualitatif	Desain mahakaryanya Masjid Salman di ITB Bandung juga dipengaruhi oleh kaum modernis	Jurnal, Nakhara,

	Case Study: Architecture of Achmad Noeman		Mosque, and Great Mosque of Pati			semangat pembangunan bangsa dalam diri Muslim baru yang merdeka negara setelah Perang Dunia II. Terutama ilmu dan lingkungan teknologi perguruan tinggi ITB sudah sesuai untuk mewakili modernisme dalam arsitektur.	
4	MASJID: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan	Aulia Fikriarini Muchlis	Masjid Salman-ITB dan Tersebar	Arsitektur dan Kebudayaan	Analisis Kualitatif	Pengaruh kebudayaan terhadap hadirnya seni Islam (arsitektur), khususnya masjid harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengi-ngatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Tidak ketinggalan pula, prinsip keindahan dalam sebuah masjid tetap merujuk pada hakikat yang sama dibalik agama Islam dan tradisi masing- masing tempat, untuk menyatukan sebuah konsep pemahaman transenden, atau dapat dikatakan masjid sebagai karya seni (arsitektur) Islam, harus lahir dari nilai-nilai spiritualitas Islam yang tampilan fisiknya dipengaruhi dari karakter sosial budaya setempat	el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009
5	Pengaruh Modernisme terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Ahmad Noe'man	Achmad Haldani Destiarman	Masjid Salman-ITB	Pengaruh Modernis me terhadap Aplikasi Ragam Hias	Analisis deskriptif	Menurut Achmad Noe'man ruh bangunan Islami sesungguhnya tidak terletak pada segi material, teknik, atau teori, melainkan lebih ke terhadap apa dan sejauh mana suatu desain dan implementasinya itu mampu mencerminkan pengabdian, berserah diri, dan ketakwaan kepada Allah dan hukum alam	ITB J. Vis. Art & Des., Vol. 3, No. 1, 2009
6	Tipologi Bangunan Masjid Karya Achmad Noe'man Sang Arsitek Seribu Masjid	Dwi Ely Wardani, Handyka Asih Nugroho	Tersebar	Tipologi bangunan masjid karya Achmad Noe'man	kualitatif deskriptif	Dari rangkaian pembahasan dan analisis studi tipologi yang telah dilakukan terhadap beberapa objek karya Arsitek Achmad Noe'man maka karakteristik yang menjadi tipe pada bangunan masjid Achmad Noe'man adalah; (a). Penggunaan bentuk-bentuk dasar geometri seperti kubus, balok, piramid dan bola yang dimodifikasi sehingga melahirkan bentuk baru yang terstruktur dan	Journal of Architecture and Built Environment Vol. 1, No. 1, Juni 2019

						menjadi sebuah komposisi yang apik pada atap bangunan; (b). Ruang utama atau ruang sholat bebas kolom/tiang; (c). Penggunaan elemen kaca patri dan roster kerawang sebagai ornamen dekoratif pada dinding dan bukaan-bukaannya, sekaligus berfungsi untuk ventilasi, penghawaan dan pencahayaan bangunan; (d). Dinding bangunan dominan bentuk persegi untuk memaksimalkan efisiensi ruang, terbentuk dari komposisi bidang-bidang masif, bukaan-bukaan, dan dinding transparan dari elemen kaca maupun roster kerawang; (e). Material Lantai bangunan dominan menggunakan marmer dan granit dengan warna putih-krem dan abu-abu; (f). Beton bertulang menjadi elemen utama bangunan yang berfungsi sebagai penopang struktur dan ornamen bangunan; (g). Pemilihan warna pada bangunan masjid Achmad Noe'man menggunakan warna terang seperti; putih, krem, peach, toska, biru dan abu-abu yang melambangkan kesucian; (h) Dominasi komposisi garis-garis geometris yang kuat pada fasad bangunan, memberikan kesan kokoh, agung dan berkarakter.	
7	Semiotika Arsitektur pada Fasad Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar	Andi Nurjannah , Andi Nurauliah Fatimah, Marwati	Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar	Bentuk; Ornamen dan Makna Simbol	metode kualitatif dan melalui kajian semiotika	bentuk dan ornamen dari bangunan masjid AlMarkaz Al-Islami memiliki ciri-ciri visual yang diadopsi dari Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah, bentuk rumah masyarakat bugis-makassar serta Masjid Katangka di Kabupaten Gowa.	Timpalaja Volume 1, Nomor 1, 2019
8	The Salman Mosque: Achmad Noe'man's Critique of Indonesian	A A R Holik and T Aryanti	Masjid Salman	ciri-ciri Masjid Salman sebagai	kualitatif deskriptif	Masjid ini tidak memiliki kubah dan dominan terbuat dari beton. Masjid Salman menolak fitur di mana-mana yang ditemukan di masjid konvensional Indonesia. Tidak	IOP Conf. Series: Materials Science and

	Conventional Mosque Architecture			produk arsitektur Modern		menggunakan kubah atau atap piramidal bertingkat tiga. Juga tidak ada kaligrafi di dinding. Menggunakan dari beton pra-tekan untuk mengubah atap piramidal tiga lebih efektif, karena memungkinkan ketiadaan tiang-tiang, mengakibatkan ruang sholat menjadi maksimal tanpa putus shaf.	Engineering 180 (2017)
9	Analysis Of Geometric Elements In Salman Mosque, Bandung	Renate Arlene, Bachtiar Fauzy	Masjid Salman	Pengaplikasian elemen geometri	kualitatif deskriptif	Dari penelitian ini didapatkan elemen geometri dasar Masjid Salman dan penerapannya pada atap,dinding, dan lantai bangunan pada Masjid Salman	Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074, www.journal.unpar.ac.id Volume 01, Nomor 04, edisi Oktober 2017; hal 486-502

Kesimpulan dari review penelitian terdahulu mengenai masjid karya Ahmad Noe'man dapat disimpulkan bahwa artikel tersebut pada hasil penelitiannya menjelaskan mengenai arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man dari berbagai aspek yaitu pemahaman gaya arsitektur modern, penggunaan unsur kebudayaan setempat, dan tipologi arsitektur. Penelitian tentang *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Ahmad Noe'man berbeda dari beberapa artikel tersebut terutama pada pemahaman, pendekatan cara berpikir yang merupakan konsep dasar perancangan melalui pendalaman konsepsi penerapan *ad-Din* pada arsitektur masjid.

BAB. II. TOPIK PENELITIAN I

UNSUR ARSITEKTURAL MASJID KARYA ACHMAD NOE'MAN

2.1 Abstrak

Masjid merupakan salah satu jenis bangunan terpenting bagi komunitas umat Islam berkumpul untuk salat dan kegiatan sosial. Arsitektur masjid memiliki sejarah perkembangan panjang dan menghadapi beberapa perubahan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai realitas arsitektur masjid dan bagaimana seharusnya tampilannya hari ini, sebab itu penting untuk diketahui unsur arsitektural pada masjid. Tujuan penelitian ini untuk mengulas unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man, mengidentifikasi, mengeksplorasi kesamaan dan keragaman, dan menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan teknik analisis Abduktif untuk menganalisis unsur arsitektural masjid secara jelas. Unsur arsitektur yang diteliti yaitu (1) ruang salat, (2) mihrab, (3) mimbar, (4) serambi, (5) tempat wudhu, dan (6) minaret. Hasil penelitian mengungkap gambaran tentang unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man dan hubungannya dengan Al-Quran dan hadis.

Kata kunci: Unsur Arsitektural, *Masjid, Achmad Noe'man.*

2.2 Pendahuluan

Ahmed (2020) menyatakan komunitas muslim selalu terhubung dengan masjid, sebagaimana diketahui masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat beribadah, atau melakukan ritual, atau hanya sebagai tempat bersosialisasi dan aspek politik dari komunitas muslim, namun bertindak sebagai tanda kepemilikan dan identitas. Sepanjang sejarah Islam, masjid merupakan bangunan terpenting dalam kehidupan masyarakat/negara muslim yang didirikan di wilayah mana pun di dunia. Masjid tetap menjadi pusat kegiatan umat Islam tempat paling suci bagi penyembahan Allah yang memiliki banyak fungsi selain untuk beribadah, serta menjadi tuan rumah acara sosial: pemakaman, belasungkawa atau pernikahan dan beberapa peristiwa politik lainnya seperti revolusi, dan perang.

Beragamnya aktivitas pada masjid membutuhkan pula perwujudan fisik ruang untuk mewadahnya. Perwujudan fisik ruang dapat dilihat berupa unsur arsitektural masjid yang terdiri dari ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, ruang wudhu, menara dan lain sebagainya. Fanani (2009) menyatakan unsur arsitektur masjid dilihat dari unsur peribadatan yang diselenggarakan di masjid karena unsur arsitektural masjid merupakan ekspresi dari kegiatan ibadah yang diwadahi meliputi

imam, makmum, wudhu, azan, khotbah. Ruang khusus imam ditandai dengan keberadaan *mihrab*, ruang utama untuk makmum melaksanakan salat dan sewaktu-waktu dapat melebar ke ruang serambi, mimbar diperuntukkan untuk khotbah, *minaret* diperuntukkan bagi *muadzin* untuk mengumandangkan azan dan ruang wudhu untuk bersuci sebelum melaksanakan salat. Fanani (2009) kemudian menyebutkan unsur universal arsitektur masjid meliputi (1) mihrab, (2) mimbar, (3) ruang salat, (4) serambi, (5) ruang wudhu, (6) kubah, (7) minaret, dan (8) ornamen.

Penelitian *ad-Din* pada arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dimulai dari memahami dan mengungkap unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man. Setiap rancangan masjid Achmad Noe'man memiliki unsur arsitektural tersendiri yang kemungkinan ada persamaan dan perbedaan dengan karya arsitektur masjid lain. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan mengungkap tentang unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man. sebagai seorang arsitek yang punya peranan besar memberi warna dalam lingkup arsitektur dan lingkungannya, dimana keterlibatan seorang desainer bangunan masjid khususnya arsitek Achmad Noe'man mampu memberikan pengaruh corak dan arah perkembangan arsitektural masjid yang selalu berkembang seiring perjalanan waktu.

2.3 Metode Penelitian

Untuk dapat lebih memahami permasalahan penelitian maka diperlukan paradigma pada penelitian ini. Kuhn (1970) mendefinisikan bahwa paradigma merupakan suatu landasan berpikir, konsep dasar, dan juga landasan berpikir yang dipakai atau dianut sebagai model ataupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya.

Penelitian ini menggunakan paradigma Realisme. Menurut Aristoteles realitas tertinggi adalah yang kita lihat dengan indra-mata kita. Dunia yang sesungguhnya adalah dunia real, yakni dunia nyata yang bermacam-macam, bersifat relatif dan berubah-ubah. Itu sebabnya pandangan Aristoteles lebih dikenal sebagai paham realis (realisme). Menurutnya kebenaran pengetahuan manusia terletak pada forma (idea) yang termuat dalam benda-benda yang berhubungan dengan konsep-konsep manusia yang objektif, bukan pada idea yang transenden terpisah dan terpisah dari materia dan pengalaman sehari-hari seperti pendapat Plato. Pengalaman indrawi dan abstraksi intelektual bekerja sama dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan manusia (Khairul 2022).

2.3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian eksploratif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian yang menggunakan kualitatif lebih mengedepankan kualitas dari pada jumlahnya. Kualitas dari sebuah penelitian bisa dimaksimalkan dengan memperbanyak literatur, memperdalam penelitian dan memperlama rentang waktu penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat menilai dengan memberikan tolok ukur sehingga penelitian itu dapat dinilai.

Moleong (2008) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan metode kualitatif eksploratif oleh Purba (2011) adalah metode untuk menganalisis serta mencari ide-ide yang berkorelasi baru dengan fenomena yang saat ini sedang dibicarakan. Penelitian eksploratif biasanya tidak terikat dan masih bersifat terbuka. Penelitian eksploratif berbentuk terbuka sehingga informasi yang dikumpulkan banyak hingga kemudian dengan itu peneliti perlu memahami teori lebih dalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian yang tujuannya menemukan ilmu pengetahuan baru atau terapan, serta masalah-masalah baru. Dua orientasi dalam penelitian eksploratif dalam melihat fenomena pertama fleksibilitas dalam melihat data dan keterbukaan cara berpikir dalam menemukan data (Given; 2008).

Penelitian unsur arsitektural masjid dilakukan dengan eksplorasi 5 masjid karya Achmad Noe'man yaitu Masjid Salman ITB Bandung, Masjid At-Tin TMII Jakarta, Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, Masjid Islamic Center Jakarta dan Masjid Al-Hurriyah IPB Bogor. Untuk memperoleh data, dilakukan observasi langsung dan studi literatur terhadap arsitektur masjid karya Achmad Noe'man sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan empirik di lapangan, pengambilan foto atau gambar, serta wawancara mendalam dengan menitikberatkan pada penggalian informasi, khususnya tentang fisik bangunan masjid beserta aspek-aspek yang mengikut. Hasil observasi lapangan berupa pengamatan empirik berikut hasil wawancara saling diintegrasikan sebagai bahan penjelasan.

Dalam penelitian ini, arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, dikaji dan dianalisis secara mendalam dan fokus. Masing-masing kasus studi dilakukan analisis dan interpretasi terhadap bentuk arsitekturnya, kemudian hasil analisis dan interpretasi tersebut diperbandingkan antara satu kasus studi dengan kasus studi lainnya.

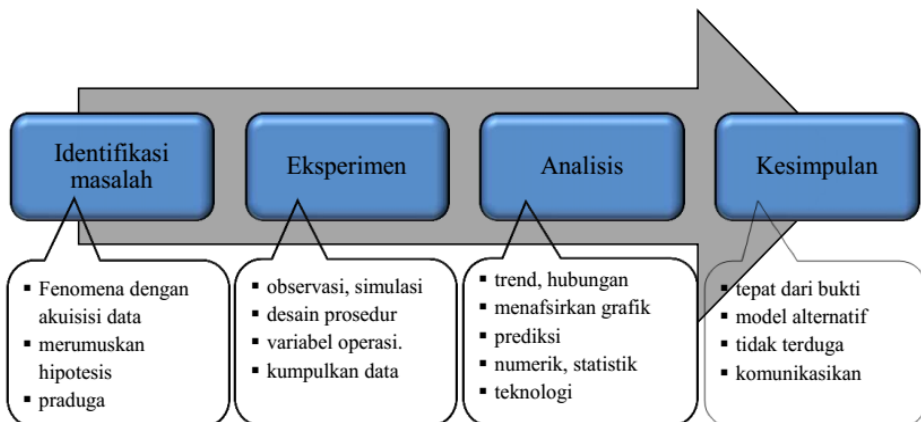
Unsur arsitektural pada masjid karya Achmad Noe'man menggunakan teknik analisis Abduktif. Hal ini dilakukan karena karya arsitektur masjid Achmad Noe'man memerlukan penjelasan berupa fakta yang nyata. Sebagaimana diketahui bahwa abduktif merupakan penalaran dari sebuah fakta ke aksi atau kondisi yang mengakibatkan fakta tersebut terjadi. Gahral & Herdito, (2013) menguatkan bahwa metode abduktif digunakan untuk menjelaskan kejadian yang kita amati.

Abduktif pada karya masjid Achmad Noe'man dapat diidentifikasi menjadi empat pola penalaran, yang dinyatakan dalam tabel berikut (Schurz, 2007):

Tabel 3. Pola penalaran abduktif

No	Jenis Abduksi	Bukti yang dijelaskan	Hasil Abduksi	Abduksi dikendalikan oleh
1	Abduksi Faktual	Fakta empiris singular	Fakta-fakta baru, alasan factual, fakta yang tidak teramati	Aturan atau teori yang dikenal
2	Abduksi Hukum	Hukum empiris	Hukum baru	Hukum yang dikenal
3	Abduksi Model Teoritik	Fenomena empiris umum	Model teoritis fenomena baru	Teori yang dikenal
4	Abduksi Eksistensial	Fenomena empiris umum	Penyebab tersembunyi, hukum/teori dengan konsep analogi	Latar belakang pengetahuan, ekstrapolasi dan analogi

Abduktif memiliki logis yang disebut konteks pembenaran. Abduktif digunakan dalam literature untuk berbagai proses penalaran unsur arsitektural masjid Achmad Noe'man. Langkah langkah penyusunan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Langkah langkah penyusunan Abduktif unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man

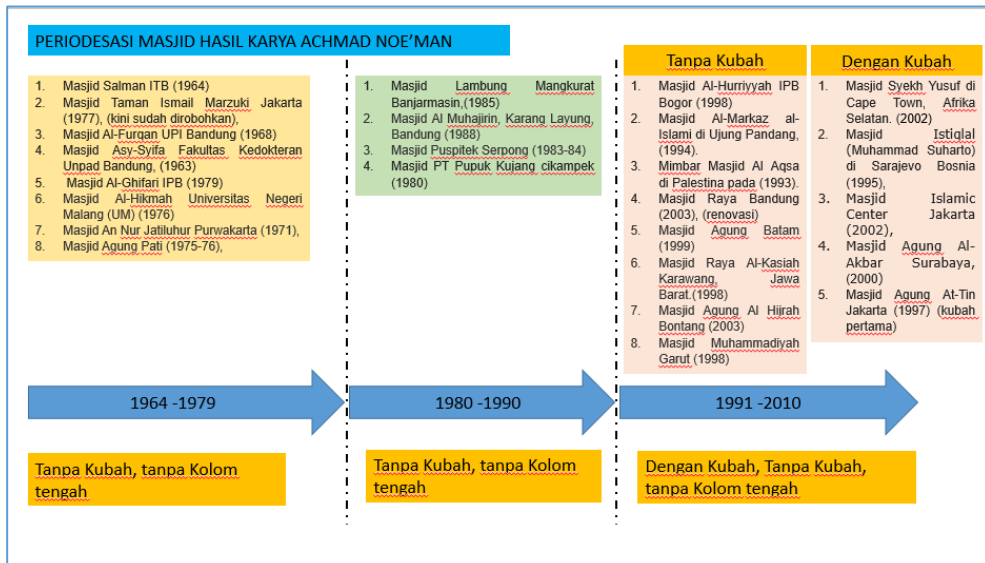
Sumber : Schurz, 2007.

2.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Telah banyak masjid karya Achmad Noe'man yang telah dihasilkan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Namun karena keterbatasan waktu dan tempat sehingga yang dipilih dibatasi pada 5 Masjid karya Achmad Noe'man dalam negeri berdasarkan periodisasi waktu diantaranya : Masjid Salman ITB Bandung, Masjid

At-Tin TMII Jakarta, Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, Masjid Islamic Center Jakarta dan Masjid Al-Hurriyah IPB Bogor.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemilihan lokasi penelitian berdasarkan karya besar Achmad Noe'man dan berdasarkan periodisasi karya masjidnya, yaitu karya masjid pertama, karya yang tidak memiliki kubah, dengan kubah dan tanpa kolom ditengah.



Gambar 3 : Periodisasi masjid hasil karya Achmad Noe'man.

Berikut deskripsi lokasi penelitian pada 5 arsitektur masjid karya Achmad Noe'man yaitu:

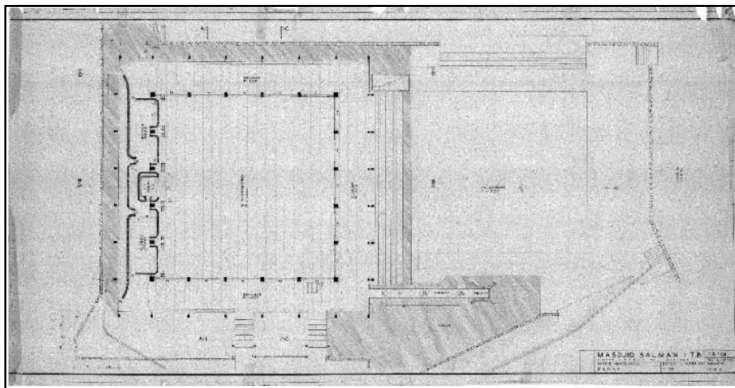
1. Masjid Salman ITB Bandung,

Masjid Salman merupakan masjid kampus tertua di Indonesia, yang dirancang dan mulai pembangunan pada tahun 1964 hingga 5 Mei 1972 Masjid Salman ITB untuk pertama kalinya dapat dipakai untuk Salat Jumat. Nama Masjid Salman diberikan oleh Soekarno yang merupakan salah seorang sarjana lulusan Tekni Sipil ITB dan Presiden RI pertama pada waktu itu. Konon nama itu dipilih agar cocok dengan bangunan masjid dan bagi lingkungan kampusnya, sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia bernama Institut Teknologi Bandung. Nama Salman merujuk kepada seorang teknokrat brilian sahabat Nabi asal Persia, yaitu Salam Al-Farisi. Beliau sangat dikenal namanya ketika mengusulkan gagasan teknik menggali tanah pada *Khandaq* (parit). Parit tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menahan serangan musuh pada waktu itu (Yustiono dkk 2022).



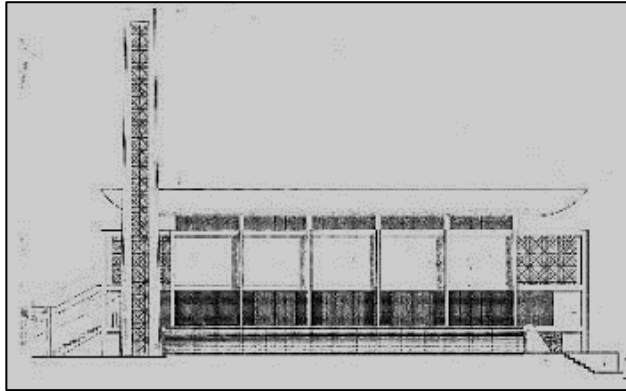
Gambar 4 : (kiri) Tampak depan masjid, (kanan) ruang salat
Sumber : (YPM) Salman ITB dan TEMPO/ Budi Yanto

Denah Bangunan Masjid Salman berbentuk persegi berukuran kelipatan lima yaitu, 25m x 25m ruang dalam masjid, dan 35m x 35m dengan serambi. Zoning kawasan dibagi tiga, bagian dalam masjid merupakan area suci yang hanya boleh dimasuki setelah melakukan wudu, kawasan serambi merupakan area sub suci yang digunakan untuk kegiatan masjid, dan area pelataran adalah zona non-suci yang digunakan untuk sirkulasi (Arlene, Fauzy bachtiar 2017).



Gambar 5 : Denah Masjid Salman ITB
Sumber : Renate Arlene

Tampak Masjid Salman memperlihatkan secara jujur pemakaian materialnya. Penggunaan banyak material beton sangat terlihat pada fasadnya dan penggunaan bata karawang adalah sebagai nilai estetis bangunan. Penggunaan material yang sama pada menara membuat adanya keselarasan antara masjid dan menara.



Gambar 6 : Tampak Masjid Salman ITB
Sumber : Renate Arlene

Gambar potongan Masjid Salman menegaskan stuktur yang digunakan pada bangunan Masjid Salman. Struktur yang digunakan antara lain: Atap: beton bertulang, Balok: beton prategang atau pada saat itu disebut partial prestressed, Kolom: beton bertulang, Dinding: bata, bata kerrawang, dan kayu jati, Lantai: beton bertulang dilapisi kayu jati, Fondasi: tiang pancang dan batu kali + sloof dan dinding penahan tanah



Gambar 7 : Potongan Masjid Salman ITB
Sumber : Renate Arlene

2. Masjid Islamic Center Jakarta,

Masjid JIC mulai dibangun akhir tahun 2001 diresmikan 4 Maret 2003. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 2,2 Ha, fasilitas berupa: ruang shalat utama, koridor, mezanin, selasar tertutup dan plasa. Kapasitas masjid ini total sekitar 20.680 orang. Bentangan ruang utamanya 66 meter (tanpa tiang penyangga, terbesar se-Asia Tenggara).

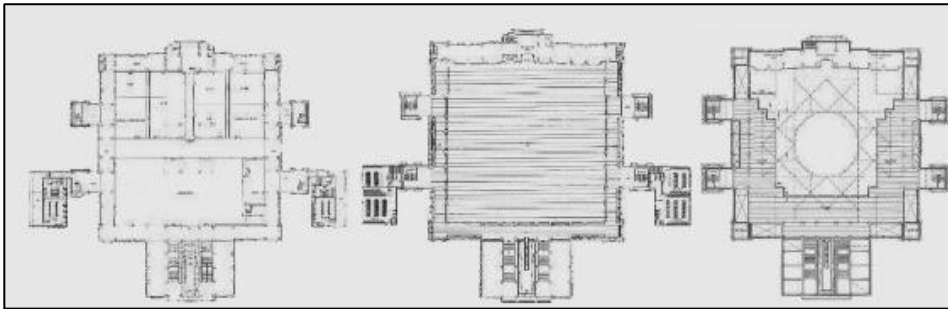


Gambar 8 : (kiri) Tampak depan masjid, (kanan) ruang salat
Sumber : Duniamasjid.org dan simas.kemenag.go.id

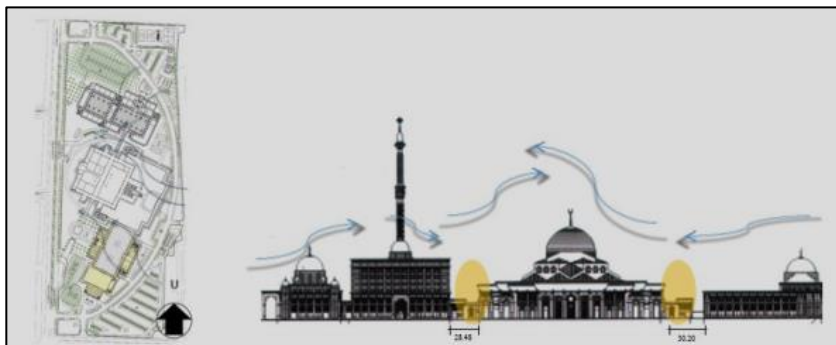
Masjid sebagai area peribadatan, didukung area kedua yakni untuk layanan social budaya dan pendidikan serta area ketiga yang difungsikan sebagai tempat aktivitas bisnis dan perkantoran. Untuk memisahkan ketiga daerah yang berbeda peran ini, dibuatlah jalan setengah lingkaran yang sekaligus menjadi penghubung ketiganya. Masjid megah sebagai bangunan utama di JIC, terbilang masjid yang tidak banyak bermain numerologi. Sedikit sekali perlambang berdasarkan angka tertentu dalam bangunan masjid JIC. Yang ada misalnya tinggi menara masjid 114 meter yang melambangkan jumlah surat dalam Al Quran dan panjang bentangan ruang utamanya yang 66 x 66 meter menyiratkan jumlah surat dalam Al Quran 6.666 ayat.

Achmad Noe'man menjelaskan, bahwa bentuk dasar dari masjid yang paling sesuai adalah komposisi modifikasi dari bentuk-bentuk dasar kubus, balok, piramid dan bola. Bentuk akhir merupakan bentuk “membumi” yang terdiri dari unsur badan dan kepala bangunan. Permainan ornamen bingkai-bingkai segi delapan dan modifikasinya mendominasi seluruh tampak masjid. Adanya ornamen dekoratif tertentu yang berkarakter terpadu untuk suatu bangunan, memberi nilai tambah pada tampilan arsitektur bangunan. Begitu pula pada masjid ini, selain pada disain bangunannya juga pada ornament dekoratifnya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: bingkai pintu gerbang, bingkai jendela, dinding kerawang, balustrade atap datar, kaca patri, dan lampu taman.

Di lantai atas masjid, suasana interior secara garis besar terpilah dua zona, yakni di bawah mezanine dan ruang besar berkubah. Di ruang bawah mezanine, rancangan dibuat sedemikian rupa sehingga efek psikologisnya memberi perasaan menekan, hal yang mempengaruhi keleluasan konsentrasi. Pada ruang tengah yang berkubah, akan terjadi pengaruh psikologis yang menimbulkan perasaan kecil, kerdil, karena manusia berada di ruang dengan skala monumental. Ruang berkubah ini sekaligus klimaks dari urutan keseluruhan pada area masjid. Kubah masjid di sini, penerjemahan dari perwujudan garis lengkung. Unsur kubah ini juga merupakan bentuk lengkung yang tak terhingga, menuju satu pusat pengakhiran. Hal ini menerjemahkan hubungan ketauhidan manusia terhadap Allah SWT.



Gambar 9. Denah Jakarta Islamic Center (Kiri Ke Kanan: Lt. 1, Lt. 2, Lt. Mezanin)
Sumber : Melita Afra



Gambar 10. Site Plan dan Tampak Jakarta Islamic Center
Sumber : Melita Afra

3. Masjid At-Tin Jakarta,

Masjid At-Tin adalah masjid megah di kawasan TMII. Masjid yang mulai dibangun pada April 1997 ini menempati area tanah seluas 70.000 meter persegi dengan kapasitas sekitar 9.000 orang di dalam masjid dan 1.850 orang di selasar tertutup dan plaza. Pembangunan Masjid At-Tin selesai pada tahun 1999 dan dibuka secara umum pada tanggal 26 November 1999. Alamat Lengkapnya Ada Di Jalan Raya Taman Mini Pintu 1 Taman Mini Kelurahan Pinang Ranti, Makasar, Jakarta Timur 13560.

Nama At-Tin diambil dari salah satu surah dalam Al-Quran yang merupakan wahyu ke-27 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, atau surah ke-95 dalam urutan penulisan Al-Qur'an. Nama surah itu adalah At-Tin yang berarti sejenis buah yang sangat manis, lezat, dan penuh gizi. Buah ini dipercayai mempunyai manfaat yang banyak, baik sebelum matang maupun sesudahnya.

Selain diinspirasi dari surah Al-Qur'an, pemberian nama At-Tin sebenarnya juga merupakan upaya untuk mengenang jasa-jasa istri mantan Presiden Soeharto yang bernama Ibu Tien atau lengkapnya Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto.

Memang, pendirian Masjid At-Tin sejak awal merupakan usaha anak-cucu Presiden Soeharto untuk mengenang ibu/nenek mereka. Pendirian masjid ini terlaksana berkat bantuan Yayasan Ibu Tien Soeharto yang merupakan yayasan milik anak-keturunan Ibu Tien Soeharto. Oleh karenanya, nama At-Tin tentu dimaksudkan sebagai doa dan perwujudan rasa cinta yang tulus dari anak/cucu kepada ibu/nenek mereka.



Gambar 11 : (kiri) Tampak masjid, (kanan) ruang salat
Sumber : Cendananews.com

Arsitektur Masjid At-Tin mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dari segi arsitektur bangunan, hiasan ornamen, maupun desain dalam dan luar ruangnya. Arsitek masjid ini adalah Fauzan Noe'man dan Ahmad Noe'man. Fauzan Noe'man merupakan anak dari Ahmad Noe'man.

Gaya arsitektur masjid ini berusaha menonjolkan lekukan bentuk anak panah pada dinding di hampir semua sudut dan ornamen yang menghiasinya. Lekukan anak panah ini terlihat secara jelas pada bagian muka masjid dari arah pintu masuk. Dengan begitu, wisatawan yang berkunjung ke masjid ini akan dapat melihat dengan leluasa lekukan-lekukan panah yang ditampilkan, sebelum memasuki ruang dalam masjid.

Pada bagian muka (sisi timur) masjid, terdapat taman luas dengan pepohonan rindang yang mengitari plaza berbentuk lingkaran yang terbuat dari marmer berwarna krem. Dari plaza menuju arah muka masjid, terdapat jalan yang terletak di kanan dan kiri plaza. Bagian muka masjid tersebut secara terinci menampilkan tiga lekukan anak panah yang bagian tengahnya didominasi dengan warna abu-abu. Motif yang ditampilkan pada lekukan berbentuk anak panah ini sepiantas menyerupai tebaran bunga, karena dihiasi oleh sejumlah gambar bermotif bunga di tengahnya. Selain tiga lekukan berbentuk anak panah tersebut, juga terdapat dua lekukan anak panah lagi (ukurannya lebih kecil) pada sisi kanan dan kiri dinding masjid.

Selain itu juga tampak dari bagian muka masjid sebuah kubah utama yang diapit oleh empat kubah kecil. Pada bangunan kubah-kubah kecil ini juga dipenuhi lekukan berbentuk anak panah yang lebih tinggi dan runcing.

Mencoloknya lekukan, konstruksi, dan ornamen yang berbentuk anak panah pada tiap bagian masjid ini memberikan gambaran bahwa rancang bangun masjid

At-Tin didesain se-minimal mungkin untuk mengekspos elemen estetis terputus dengan mengedepankan gerakan geometris yang terus bersambung seperti yang tergambar dalam sudut masing-masing anak panah yang saling berhubungan. Bentuk anak panah ini memiliki makna agar umat manusia tidak pernah berhenti mensyukuri nikmat Allah seperti terlukis dalam bentuk anak panah mulai dari titik awal hingga titik akhir.

Kekhasan lain yang terdapat pada masjid ini adalah pintu masuk utama masjid yang terdiri dari dua dinding tanpa daun pintu. Pintu masuk ini juga berbentuk seperti anak panah. Setelah melewati pintu utama, pengunjung akan disuguhi kolam air mancur yang pada bagian pinggirnya dapat berfungsi sebagai tempat duduk para pengunjung. Kolam air mancur dengan keramik warna hijau muda ini juga berbentuk seperti anak panah. Dari arah pintu utama, pengunjung dengan mudah dapat menuju ke arah lantai dasar yang digunakan untuk ruang serbaguna, tempat wudu (pria/wanita), ruang mushaf, ruang rapat kecil, perpustakaan, ruang audiovisual, dan ruang internet. Selain ruang-ruang tertutup ini, area lantai dasar masjid ini dikelilingi teras terbuka di mana para pengunjung dapat dengan leluasa melihat ke arah taman.

Lantai dasar masjid ini dikelilingi oleh tangga-tangga sebagai jalan menuju ke arah lantai satu. Melalui pintu utama, para pengunjung dapat menggunakan dua tangga utama dan sebuah eskalator pada sisi kanan menuju lantai satu. Alternatif lainnya, pengunjung juga dapat menggunakan empat tangga lain yang terdapat di sudut kanan kiri masjid serta satu tangga di bagian belakang masjid.



Gambar 12 : Denah Masjid At-Tin
Sumber : Al-Fatih

Ruang utama untuk salat terletak di lantai satu. Di ruang ini tampak tujuh lekukan berbentuk anak panah dari keramik warna hijau tua pada bagian dindingnya. Bagian tengahnya difungsikan sebagai mihrab dan mimbar. Pada bagian sisi kanan dan kiri ruangan yang berhubungan dengan ruang teras samping ini dibatasi oleh penyekat kayu ukir yang setiap saat bisa dibongkar-pasang. Pengunjung yang berada di ruangan ini dapat melihat kerangka kubah dari dalam. Saat pengunjung

mengamati bagian dalam kubah akan tampak lempengan baja tipis pada ketinggian tertentu dengan warna dasar hijau yang dikelilingi oleh kaca patri berwarna hijau-merah-kuning dan biru. Sehingga, saat matahari bersinar, cahaya yang masuk akan dipantulkan dan membentuk kombinasi warna yang mengagumkan.

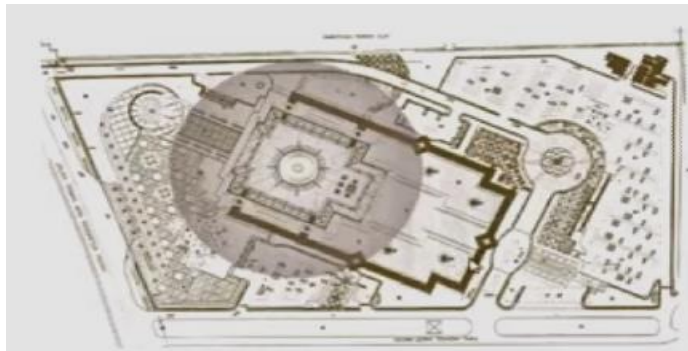
Berbeda dengan masjid pada umumnya, penggunaan ornamen kaligrafi dalam masjid ini sangat minim. Ornamen kaligrafi hanya nampak pada dinding bagian atas ruang salat utama (lantai satu) dan sepanjang dinding pada lekukan anak panah di area mihrab dan mimbar. Dengan menggunakan cat warna hijau muda, tampak tulisan ayat-ayat Al-Qur'an mengitari dinding ruang salat utama yang juga bisa dilihat dari arah mezanin.

Secara umum, masjid At-Tin dikelilingi oleh koridor-koridor dengan atap yang dibentuk seperti anak panah. Koridor ini merupakan sarana bagi para pengunjung berjalan kaki menuju gedung utama masjid. Selain itu, koridor ini juga sering digunakan untuk salat, saat jemaah tidak lagi tertampung di dalam masjid. Mungkin, tujuan lain dari pembuatan koridor ini juga untuk menghindari rusaknya taman akibat diinjak oleh pengunjung. Taman ini memang banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman, seperti palm, tanaman merambat, dan rerumputan. Sekilas taman ini nampak seperti padang rumput yang terpetak-petak karena diberi jalur setapak bagi pejalan kaki. Di area rerumputan ini juga terdapat empat kolam air mancur berbentuk bunga mekar yang pada bagian dindingnya bisa difungsikan sebagai kran tempat wudhu.



Gambar 13: Tampak Masjid At-Tin
Sumber : Fauzan Noe'man

Masjid At-Tin memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti warung makan, ruang rekreasi/TV, ruang internet, perpustakaan, rumah dinas Imam Besar, mess muazin, rumah penjaga, ruang kegiatan, ruang kelas, dan lahan parkir yang dapat menampung 100 sepeda motor, 8 bus, dan 350 mobil. Di samping fasilitas-fasilitas pendukung, masjid ini juga sering menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi tema khutbah sebelum salat jumat, kuliah Ahad Duha berbentuk cermah dan diskusi, pengajian tafsir Al-qur'an, pengajian karyawan, seminar keagamaan, tablig akbar, dan peringatan hari besar Islam.



Gambar 14 : Block Plan Masjid At-Tin

Sumber : Fauzan Noe'man

4. Masjid Al-Hurriyah IPB Bogor,

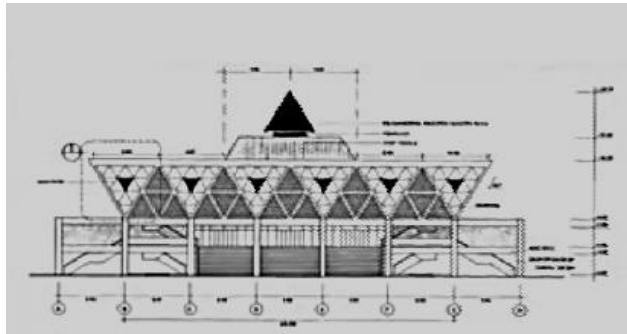
Mesjid Al Hurriyyah berdiri pada tahun 1965 dengan bentuk yang kecil, sederhana dan berada di tengah hutan. Pada tahun 1992 di sebelah kiri mesjid Al Hurriyyah yang pertama di bangun mesjid yang lebih besar, yang mampu menampung jamaah 1.000 orang tahun 1997, pengelolaannya masih berada satu yayasan dengan Yayasan Al Ghifari yang juga mengelola Masjid Al Ghifari IPB di Kampus Gunung Gede.



Gambar 15 : (kiri) Tampak masjid, (kanan) ruang salat

Sumber : ipb.ac.id/ radarbogor.id

IPB membangun mesjid yang lebih besar lagi yang megah, bahkan menjadi mesjid kampus terbesar ke-dua se-Indonesia yang dapat menampung jamaah 5.000 orang pada tahun 1998, sebagai renovasi dari mesjid lama (sekarang dikenal dengan Aula Al Hurriyyah) dan pengelolaannya pun mandiri sebagai mitra dari Masjid Al Ghifari. Pada permulaan tahun 1998 juga, kegiatan DKM Al Hurriyyah kemudian berkembang lebih jauh menyusul diadakannya Lokakarya Pengelolaan dan Pemakmuran Masjid AlHurriyyah IPB di akhir tahun 1997.



Gambar 16: Tampak Potongan Masjid AlHurriyyah IPB
Sumber : Fauzan Noe'man

Bentuk segitiga yang terdapat pada dinding masjid, diambil dari ide dasar master plan Kampus Institut Pertanian Bogor di Darmaga. Atap berbentuk kuncup limas yang dikomposisikan sedemikian rupa merupakan ciri tradisional. Bidang-bidang segitiga dimanfaatkan untuk pencahayaan dan sirkulasi udara secara alami. Bentuk bingkai-bingkai bukaan diselaraskan dengan bentuk keseluruhan dengan elemen pengisi yang memiliki pola dan warna khusus. Konsep segitiga merupakan perwujudan dari ajaran Islam yang mengajarkan *hablumminallah*, *hablumminannaas*, dan hubungan dengan alam lingkungan. Penggunaan bidang-bidang segitiga yang diputar dan dikomposisikan dalam bangunan ini merupakan penerapan seni Islam yang berbentuk *geometric pattern* yang juga telah digunakan dalam tradisi bangunan Islam. Diketahui pula, segitiga ialah bentuk paling stabil dalam ilmu mekanika.



Gambar 17: Tampak Masjid AlHurriyyah IPB
Sumber : dokumentasi pribadi

5. Masjid Al-Markaz al-Islami Makassar.

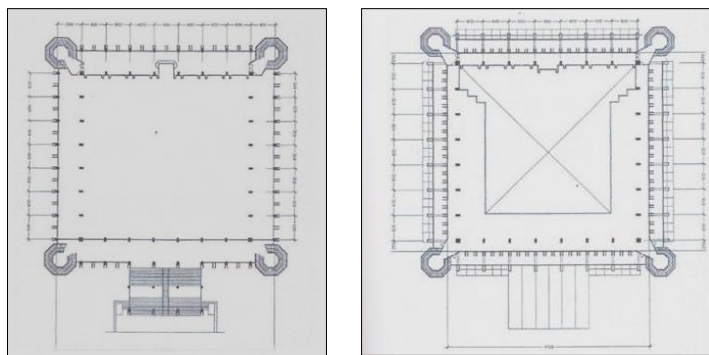
Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M.Yusuf merupakan salah satu bangunan yang monumental dalam konfigurasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Ide tentang pembangunan sebuah masjid besar, indah, dan lengkap dengan fasilitas pendidikan serta sarana pelayanan umat dicetuskan oleh Jendral M. Jusuf di

Madinah, saat itu beliau menjadi amirul haj pada tahun 1989. Masjid ini dibangun pada tahun 1994 dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1996.



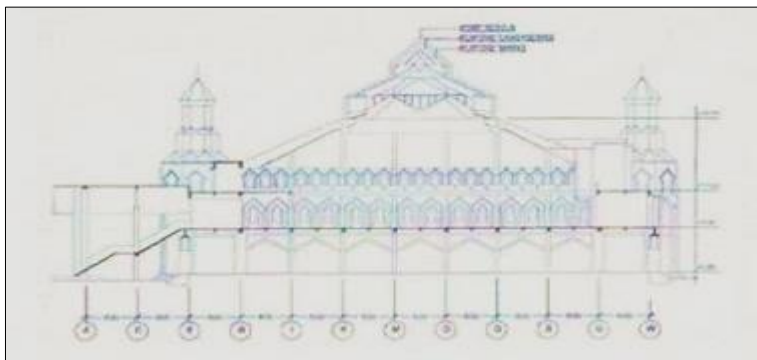
Gambar 18 : (kiri) Tampak masjid, (kanan) ruang salat
Sumber : arsy.co.id/ simas.kemenag.go.id

Ide arsitektur Masjid Al-Markaz Al-Islami menurut sang arsitek diilhami dan diadopsi dari bentuk arsitektur Masjid Haram Makkah Al-Mukarramah dan Masjid Nabawi. Selain itu, unsur tradisional seperti arsitektur Masjid Katangka dan rumah tradisional orang Bugis-Makassar pada umumnya. Masjid ini tidak memiliki kubah (atap bundar) tetapi bermodelkan kuncup segi empat, meniru kuncup masjid Katangka dan rumah tradisional Bugis-Makassar. Bangunan Masjid dalam tapak 10 hektar. Bangunan utama terdiri atas tiga lantai, dengan luas keseluruhan 6.932 meter persegi. Lantai I (2.916 meter persegi) digunakan untuk kantor, sekretariat, aula, perpustakaan, pendidikan, koperasi, kantor MO Sulawesi Selatan dan Baitul Maal (BMT), Lantai II (2916 meter persegi) dan lantai III (1.100 meter persegi) untuk shalat. Lantai III diperuntukkan khusus untuk jamaah perempuan. Masjid Al-Markaz dapat menampung 10.000 jamaah dalam masjid, untuk shalat Idul Fitri maupun salat Idul Adha, dengan menggunakan pekarangan masjid dapat menampung 50.000 jamaah. Pondasi masjid Al-Markaz memakai tiang pancang kedalaman 21 meter sebanyak 450 titik. Memakai konstruksi beton bertulang.



Gambar 19. Kiri Denah Lantai 2, kanan Denah Lantai 3 Mesjid Al-Markaz
Sumber : Adi coken blogs

Rangka atap, konstruksi baja dibungkus beton. Penutup atapnya dari tembaga/tegola buatan Itali. Dinding dilapisi granit lantai I memakai keramik, lantai II dan III memakai granit. Tinggi menara 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter, kurang 1 meter dari menara Masjid Nabawi. Pada menara di ketinggian 17 meter terdapat bak penampungan air sebesar 30 m³. penerangan listrik masjid dan sekitarnya memanfaatkan listrik PLN 100 KVA, dihias lampu kristal ceko 4 buah yang menggantung di lantai II, beratnya 4 ton. Loudspeker terdapat 16 buah di menara yang suaranya menjangkau radius 5 km; 20 speaker di lantai I, 14 speaker di lantai II, 6 speaker di lantai III, 6 speaker di halaman dan 8 speaker di atap, sehingga seluruhnya berjumlah 70 speaker. Tempat wudhu disediakan dua buah- utara dan selatan-bangunan utama dilengkapi 178 buah keran, 18 kamar mandi/WC, urinoir 18 buah, wasrafel 8 buah, serta 12 kloset. Mihrab dan dinding granit warna hitam dihias ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan. Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah.



Gambar 20. Tampak Potongan Mesjid Al-Markaz
Sumber : Adi blogs

2.3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jenis data non fisik berupa data teoritis yang berhubungan dengan kehidupan Achmad Noe'man dan teori-teori, konsep, bentuk arsitektur berupa data sekunder yang diperoleh dari mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis sumber informasi, dokumentasi dan kepustakaan.
- b. Jenis data empiris berupa data yang berhubungan dengan kondisi fisik masjid seperti : bentuk bangunan, Existing lokasi, pola penataan site, organisasi dan fungsi ruang, orientasi bangunan, struktur dan konstruksi, material bangunan dan kebutuhan infrastruktur.

2. Sumber data

Sumber data berupa data primer dan data sekunder, data primer yaitu berupa data fisik masjid karya Achmad Noe'man. Identifikasi dan analisis data diutamakan pada bagian-bagian arsitektur seperti bentuk ruang, atap, dan aspek lainnya. Antar objek saling diperbandingkan untuk melihat generalisasi morfologi dan tipologi arsitektur masjid. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi atau dari literature terkait.

2.3.4 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Dalam memahami makna unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man dapat melalui dua tahap, yaitu tahap pertama, eksploratif, dan tahap kedua, interpretasi. Tahap eksploratif dilakukan untuk memahami makna statisnya (makna fungsional), dan tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna dinamisnya. Oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam menghimpun data yang berfungsi dalam proses perumusan dan analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap masjid karya Achmad Noe'man untuk mendapatkan data unsur arsitektural masjid berupa ruang salat, mihrab, mimbar, serambi tempat wudhu dan menara masjid. Pengambilan data dilakukan dengan mengukur, merekam tampilan (foto), sketsa dan membuat catatan – catatan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual masjid serta bagian-bagian penting lainnya yang dapat menunjang data penelitian pada arsitektur masjid karya Achmad Noe'man.
2. Wawancara
Metode wawancara dilakukan dengan pihak yang banyak mengetahui dan memahami masjid karya Achmad Noe'man. Wawancara dengan narasumber yaitu pihak akademisi, Ahli arsitek, peneliti dan saksi hidup Achmad Noe'man. Informan yang dipilih adalah informan yang benar-benar mengetahui persoalan yang sedang diteliti yaitu sejawat Achmad noe'man, informan berikutnya adalah informan yang terlibat langsung pada proses desain masjid Achmad Noe'man, terdapat juga informan dari peneliti yang mewawancarai langsung Achmad Noe'man. Pada proses wawancara diupayakan mendapatkan informasi mengenai unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man secara mendalam, kemudian menggali kesaksian informan saat menyaksikan ide gagasan saat proses desain masjid karya Achmad Noe'man.
3. Analisis dokumen yaitu untuk menjaring data, mengumpulkan, mengevaluasi serta memverifikasikan dan mensintesis sumber – sumber tertulis dalam buku, jurnal, artikel, makalah dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data sekunder seperti penjelasan

dan temuan mengenai unsur arsitektural masjid seperti teori mengenai ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan menara masjid.

4. Dokumentasi, yaitu semua dokumen desain perencanaan dan pembangunan masjid karya Achmad Noe'man untuk menggali penerapan ide, gagasan dan konsep pada setiap arsitektur masjid karya Achmad Noe'man. Data ini penting untuk proses analisis sebelum diinterpretasikan dan bisa didapatkan pada perusahaan konsultan Achmad Noe'man dan pengurus masjid.

2.3.5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari :

1. Credibility (validitas internal)

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

- a. perpanjangan pengamatan terhadap arsitektur masjid karya Achmad Noe'man

Peneliti telah beberapa kali kembali ke lokasi arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi), telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Peneliti telah mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak, data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata telah benar, selanjutnya peneliti telah melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Beberapa kali perpanjangan pengamatan ini dilakukan, untuk mendapatkan kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar dan tidak ada perubahan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

- b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti telah melakukan pengamatan secara lebih cermat terhadap objek arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti telah melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan maka peneliti telah membaca berbagai referensi buku dan jurnal terkait arsitektur masjid karya Achmad Noe'man maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Hal ini dilakukan agar wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu

1) Triangulasi Sumber.

Untuk menguji kredibilitas data, telah dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber terhadap arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, yaitu dari data lapangan 5 lokasi masjid, dokumen desain, wawancara. Data dari ke tiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama di lokasi masjid yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Dari tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang bersesuaian.

3) Triangulasi Waktu

Waktu yang digunakan untuk wawancara dan observasi dilakukan pada kesempatan yang berbeda sehingga data yang didapat lebih valid dan kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data tentang arsitektur masjid karya Achmad Noe'man.

d. Referensi

Referensi pada penelitian ini dijadikan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, data keadaan masjid didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian ini seperti camera, handycam, alat rekam suara untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan telah dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. Analisis kasus negative

Dalam penelitian unsur arsitektur masjid karya achmad Noe'man, tidak ditemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan.

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut, Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

f. Membercheck.

Dalam penelitian unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, telah diadakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan. membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak

oleh pemberi data. Setelah data sepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

2. Transferability (validitas eksternal)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Dependability (reliabilitas)

Penelitian unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dilakukan dengan proses lapangan, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independent, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990 dalam Tjutju Soendari).

4. Pengujian Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian. dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man proses penelitian ada tetapi hasilnya ada.

2.4 Hasil dan Pembahasan

2.4.1 Arsitektur Masjid

Husain (2007) menyebutkan bahwa *al-masjid* berarti tempat bersujud, *al-misjid* berarti rumah tempat bersujud, dan *al-masjad* berarti mihrab di rumah atau tempat salat di suatu perkumpulan manusia.

Sumalyo (2000) mengatakan bahwa bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya : *tempat untuk sujud*. Kemudian dikemukakan pula dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid, disebutkan pula oleh Shihab (1997) bahwa kata masjid berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut diatas. Selanjutnya Shihab (1997) juga mengatakan, masjid berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.

Rahim (2007) menjelaskan bahwa "*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*" yang berisi tentang pemikiran/penafsiran kembali soal-soal islam yang hubungannya dengan masjid menyatakan : "Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud, tempat mengabdikan, tempat memberikan pengakuan dan kesaksian lidah yang oleh seluruh bagian jasmani manusia dalam bentuk gerak lahir sebagai penyambung gerak bathin yang diyakini iman". Kata masjid dilihat dari segi harfiah, masjid memang bukanlah sembahyang. Kata pokoknya adalah sujudan, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il* sajada diberi awalan *ma* sehingga terjadilah isim makan ini memberi tambahan bentuk sajada menjadi masjid, masjid.

Gazalba (1994) menyatakan masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Masjid adalah lembaga pertama dan utama Islam, pusat kehidupan masyarakat Muslim. Sedangkan Al-fauzan (2008) mengatakan bahwa masjid menurut para ahli fiqih adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk salat dan beribadah.

Utuberta (2023) menyatakan fungsi masjid sebagai pusat komunitas, tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga menjadi tempat berkegiatan komunitas. Masjid harus menjadi tempat yang mengundang interaksi sosial, ruang ekonomi, dan dapat memberikan manfaat bagi penggunanya dan masyarakat luas. Menurut Rochym (1983), masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum Muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum Muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya.

Al-Qaradhawi (2000) mengutip Surah An-Nur 36-37, untuk menyatakan bahwa masjid bermakna rumah Allah yang dibangun dengan tujuan agar umat Islam mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik.

Pada awalnya, masjid tidak harus merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu. Masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud, bisa berarti sekadar sebuah batu atau seampar rumput savana, atau lapangan

padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya. Sebab, pada dasarnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa: *“Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba”*. Demikian pula, hadits riwayat Bukhari menyatakan bahwa: *“Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud) (Syaoom 2008).*

Hadits tersebut bermaksud menyatakan bahwa seluruh permukaan bumi ini bisa dijadikan sebagai masjid, dan sama sekali tidak bermaksud membatasi bagaimana cara dan bentuk masjid itu diwujudkan. Islam tidak memiliki konsep arsitektur (yang memaksa), yang menyatakan bahwa bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam, misalnya harus memiliki ciri seragam seperti kubah atau bentuk lainnya.

Meski seluruh permukaan bumi adalah masjid, dan karena itu bisa saja membuat masjid dengan sekedar batas pagar berbentuk kotak misalnya, namun bagi umat Islam masjid adalah “Rumah Allah” yang harus dimuliakan. Karena itu, sepanjang sejarah perkembangan arsitektur, masjid merupakan bentukan arsitektur yang memperoleh curahan optimal dalam hal keterampilan teknologi, estetika, dan falsafah dalam rangkaian sejarah arsitektur Islam.

Rasulullah menggunakan masjid untuk berkegiatan, tempat beribadah, memberikan pelajaran, bimbingan kepada sahabat dan kaum muslim umumnya, sebagai pusat mengatur pemerintahan dan penyantunan masyarakat dan kegiatan lainnya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang senang membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS At-Taubah : 108).

Selanjutnya Nabi bersabda :

Sesungguhnya masjid itu untuk ingat kepada Allah dan untuk membaca Al-Qur'an (diriwayatkan oleh Muslim dari Anas r.a).

Banyaknya ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis yang berbicara tentang masjid tersebut, menunjukkan bahwa masjid menempati posisi penting dan strategis sebagai tempat dan pusat ibadah kaum Muslimin. Ini sejalan dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW di tanah Arab sejak tahun 600-an Masehi, yang telah berkembang luas baik ke Barat maupun ke Timur. Ke arah Barat, jejak wilayahnya membentang dari Spanyol hingga Afrika Barat dan ke arah Timur hingga China dan Asia Tenggara. Kehadiran agama ini telah memberikan budaya baru dalam masyarakat dunia. Produk-produk budayanya dapat disaksikan dalam berbagai perwujudannya, termasuk diantaranya adalah arsitektur. Terbukti, bahwa masjid

telah menjadi suatu karya arsitektur yang merupakan hasil budaya manusia yang terbesar baik dalam penyebaran geografis, ragam ukuran, maupun ragam bentuk sepanjang masa.

Kenyataan ini bertumbuh, karena arsitektur masjid sekaligus mengandung dua unsur, yaitu sebagai kristalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat Muslim, dan sekaligus sebagai pembentuk manusia-manusia yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup masyarakatnya itu sendiri. Oleh sebab itu, bisa dipahami jika kemudian masjid menjadi pusat kebudayaan agama Islam, dan bahkan menjadi tanda, simbol, dan orientasi bagi keberadaan Islam dan ummatnya (Syaom 2008).

Dari segi fungsi, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, masjid dalam perkembangannya tidak saja digunakan sebagai tempat ibadah dalam arti sujud, namun juga sebagai tempat pembinaan, pengajaran, praktek sosial, pengamanan, dan benteng pertahanan umat Islam. Karena itu, fungsi masjid mencakup pengertian sosial, budaya, dan politik sekaligus. Karena itu, masjid dalam kapasitasnya sebagai rumah ibadah umat Islam memiliki beberapa unsur-unsur/elemen-elemen yang diperlukan untuk fungsi-fungsi tersebut. Ada beberapa elemen generik yang memang ada dari sejak dulu (jaman Nabi Muhammad SAW) dan ada pula yang tambahan-tambahan pada masa-masa berikutnya. Tambahan-tambahan pada masa berikutnya ini berkembang seiring dengan kebutuhan-kebutuhan baru. Keduanya (baik yang generik maupun yang merupakan tambahan baru) pada umumnya bervariasi tergantung di mana masjid tersebut berada.

Berkaitan dengan penyebaran Islam secara damai ini pula, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Keduanya saling mengisi dan jalin-menjalin dengan unik. Contohnya seperti pada Masjid Sendang Duwur (1559) di Jawa Timur, yang memiliki bentuk gerbangnya terdapat ornamen makhluk hidup menyerupai burung merak dan burung garuda. Atau Masjid Menara Kudus yang gerbang-gerbangnya (kori) dan menaranya lebih mirip bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari pada sebuah Menara adzan masjid pada umumnya. Bahkan pun di Cina, morfologi arsitektur masjid Agung Xian memperlihatkan adanya endapan karakter kebudayaan Cina. Jika dibandingkan sistem hirarkis konsep gunung kosmik pada struktur Kota terlarang Beijing Kuno, ternyata kebudayaan manusia Cina yang hirakis secara tak terasa tapi mencolok mengendap dalam bangunan masjid Xian ini; dan yang lain sama sekali ekspresi wujudnya bila dibanding dengan masjid Ibn Tulun di Kairo yang sangat demokratis tumbuh dari bumi dan rakyat padang pasir. Bukti-bukti itu menunjukkan realitas, bahwa lewat bentukan arsitektur sebagai salahsatu produk budaya masyarakat, terlihat proses akulturasi damai antara dimensi kultural Islam dengan kebudayaan setempat. Ini sekaligus menyangkal kesalahpahaman masyarakat Barat, bahwa Islam datang ke

negeri-negeri pemeluknya dengan kekerasan, penghancuran, dan perang yang penuh darah (Syaom 2008).

Meski demikian, penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa bukannya tanpa pergumulan serius. Menurut Khudori (2000), pada banyak tempat di kepulauan Nusantara, penyebaran Islam tidak mendapat hambatan berarti. Namun di Jawa, sesungguhnya terjadi konfrontasi serius menghadapi kekuasaan Majapahit dengan peradaban Hindu-Bunda-nya, yang bahkan aspek mistik dan rujukan historiknya masih terasa sampai sekarang. Karena itu, tampaknya eklektisisme dan sinkretisme menjadi pilihan. Eklektisisme dan sinkretisme arsitektur itu bisa disebut merupakan suatu solusi yang cerdas, dari pola penyebaran agama Islam secara damai dan mudah diterima, karena tidak memberikan kejutan budaya yang radikal. Dengan demikian, dinamika Islam dalam menghadapi pola-pola budaya dan tradisi lokal yang sudah ada di Nusantara melahirkan keragaman morfologik arsitektural dalam jumlah besar dan bermutu tinggi.

Dari sudut pandang agama itu sendiri, kenyataan ragam bentukan arsitektur tersebut mencerminkan sifat kebudayaan yang dibangun oleh manusia, dengan citarasa, cara berfikir, cara berperilaku, dan selera, yang bersifat relatif dan fana. Artinya, bangsa-bangsa yang berbeda dapat memeluk satu agama yang sama yaitu agama Islam yang datang dari wahyu Allah dalam Al Qur'an, namun bentukan arsitektur Islam dapat beragam sesuai dengan kebudayaan masing-masing, termasuk kebudayaan eklektik dan sinkretik. Sesungguhnya belum ada studi yang menunjukkan kaitan antara eklektisisme, sinkretisme, dan adaptasi arsitektur masjid terhadap budaya lokal, dengan sinkretisme dalam aspek ibadah ritual. Namun sebagai amsal, dalam Babad Cirebon ada sebaris keterangan yang menyatakan bahwa orang Jawa tidak perlu mengikuti bangsa Arab dalam mendirikan menara. Alasannya, orang biasa (muadzin) tidak boleh berada lebih tinggi daripada raja. Hal ini akan menimbulkan akibat buruk, yang disebut sebagai *tullah* atau kualat.

Untuk kalangan Islam modernis, alasan ini dapat dipandang *bid'ah*, karena mencampur-adukkan antara ketentuan agama bahwa: semua manusia pada dasarnya kedudukannya sama di hadapan Allah dan hanya tingkat ketaqwaan yang membedakannya, dengan kedudukan hirarki feodal Raja dan sekaligus mitos yang menyertainya. Dengan demikian, munculnya aliran tradisionalis dan modernis dalam Islam, untuk sebagian bisa dipahami dengan merujuk kepada sejarah perkembangan Islam dan arsitektur masjid di Indonesia, atau sebaliknya. Dari segi tipologi arsitektur masjid khususnya, pembahasan di atas menunjukkan kemungkinan adanya relasi antara doktrin keagamaan dengan arsitektur (Syaom 2008).

2.4.2 Tinjauan Unsur Arsitektural Masjid

Omar (2016) mengungkapkan sejak masa awal sejarah Islam, umat Islam telah menaruh banyak perhatian terhadap arsitektur masjid. Ini dapat dilihat pada keragaman unsur arsitektural masjid dan gaya yang telah digunakan

sepanjang sejarah. Beberapa unsur arsitektural telah digunakan selama berabad-abad pada bangunan masjid termasuk (1) ruang salat, (2) halaman, (3) kubah, (4) menara, dan (5) iwan.

Sumalyo (2006) mengatakan dalam rentang waktu 14 abad, arsitektur masjid memiliki ragam variasi perwujudan fisik yang dipengaruhi tradisi arsitektur setempat merujuk pada konteks ruang dan waktu tertentu dimana umat Islam hidup dan menjalani kehidupan. Ragam variasi perwujudan fisik arsitektur masjid merupakan hasil kreativitas umat Islam untuk menghadirkan masjid sebagai tempat ibadah dengan kualitas arsitektural yang terbaik. Dari keragaman perwujudan arsitektur masjid terbentuk unsur arsitektural yang meliputi : (1) ruang salat, (2) halaman, (3) serambi, (4) mihrab, (5) mimbar, (6) minaret, (7) dikka, (8) tempat wudhu, (9) kubah, (10) portal, dan (11) ornamen.

Husain (2011) membagi unsur arsitektural masjid meliputi : (1) ruang salat, (2) halaman masjid, (3) serambi, (4) mihrab, (5) mimbar, (6) minaret dan (7) almaqsurah. Telah dijelaskan sebelumnya oleh Fanani (2009) menyatakan unsur arsitektur masjid meliputi (1) mihrab, (2) mimbar, (3) ruang salat, (4) serambi, (5) ruang wudhu, (6) kubah, (7) minaret, dan (8) ornamen.

Pendapat Omar, Sumalyo, Husain dan Fanani diatas mengenai unsur arsitektural masjid dapat ditampilkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. Unsur arsitektural masjid

Omar (2016)	Sumalyo (2006)	Husain (2011)	Fanani (2009)
ruang salat	ruang salat	ruang salat	ruang salat
halaman	halaman	halaman	-
-	serambi	serambi	serambi
-	mihrab	mihrab	mihrab
-	mimbar	mimbar	mimbar
minaret	minaret	minaret	minaret
-	dikka	-	-
-	tempat wudhu	-	tempat wudhu
kubah	kubah	-	kubah
-	portal	-	-
-	ornamen	-	ornamen
iwan	-	-	-
-	-	almaqsurah	-

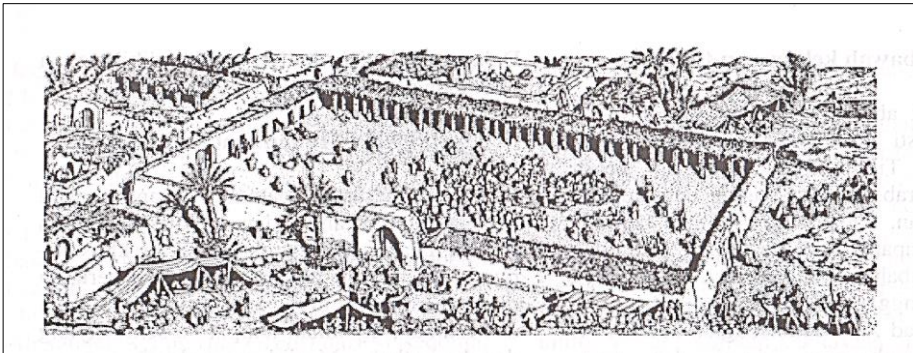
Berdasarkan tabel dari beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini akan dibahas dan dianalisis unsur arsitektural masjid yang berkesesuaian dengan masjid karya Achmad Noe'man yaitu ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan minaret. Namun sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai unsur arsitektural mulai dari masjid Nabi sampai masjid-masjid awal di Indonesia sebagai bahan untuk pendalaman pemahaman unsur arsitektural masjid.

2.4.2.1 Masjid Nabi Muhammad di Medinah

Saputra (2020) menyebutkan bahwa masjid pertama di dunia adalah rumah Nabi Muhammad SAW di Medinah, dijadikan tempat sembahyang dan berkotbah,

luasnya 850 m² dengan ketinggian dinding 2,9 m. bentuknya sederhana, terdiri dari tembok keliling segiempat mengelilingi halaman dan kamar untuk Nabi dengan keluarga. Mula-mula arah sembahyang ke Utara dari kota Medinah menunjuk arah Aqsa di Jerusalem, baru kemudian turun perintah Tuhan melalui Surat Al Baqarah 144 yang menjelaskan bahwa kiblat adalah arah dimana terdapat Ka'bah di Mekah.

Sumalyo (2000) menyatakan mulanya tidak ada bagian berupa ceruk disebut mihrab, pada jaman Nabi dan ke empat kalifahtulah. Mihrab dibuat pertamanya oleh Omar Ibn Abdul Aziz ketika penguasa Al walid Ibn Abdul Malik mengembangkan masjid pada 708-711 M. Tempat duduk Nabi dalam menyampaikan dakwah, ajaran dan penerangan agama Islam, berupa tempat ditinggikan selanjutnya menjadi bagian yang tak terlepas dari masjid disebut mimbar. Pintu masuk ditandai dengan gapura, dibuat dari tumpukan batu, polanya seperti rumah-rumah di Medinah dan Arab khususnya, terdiri dari dinding cukup tinggi mengelilingi halaman dan bagian-bagian rumah beratap.



Gambar 21 : Rekonstruksi Masjid Nabawi pada masa awal.
Sumber : Martin Frishman dalam Saputra, 2020.

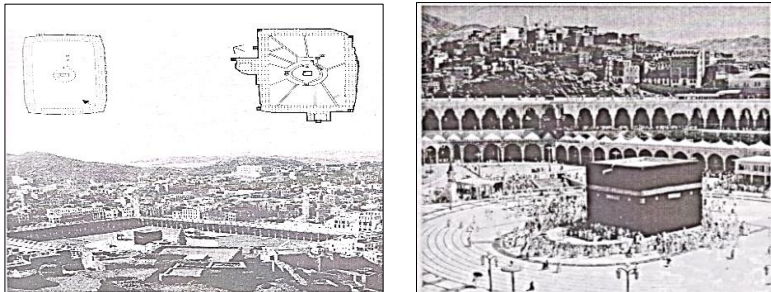
Masjid mengalami penambahan luas dan renovasi berkali kali, pertama pada masa Nabi Muhammad Saw pada awal hijriyah yaitu tahun 622 M dengan penambahan luas 629 m², sesudah pembukaan khaibar 2.475m², Omar ibn Al-khattab (639) 1.100m², Osman ibn Affan (651-2) 496m², Al-Walid ibn Abdul Malik (708-11) 2.369m², Penguasa Abassid Al Mahdi (779-83) 2.450m², Abdul Majeed 1.293m², Raja Abdul Aziz ibn Saud (1951) 6.024m². total luas masjid Nabi Medinah adalah 12.271m². Sejak awal dari rumah Nabi, berbagai renovasi hingga terakhir, terjadi berbagai perubahan dan penambahan sangat besar, termasuk minerat dan kubah. Namun secara prinsip pola hypostyle dengan ciri banyak kolom dalam ruang sembahyang menyangga balok dan atap, mempunyai halaman dalam, dikelilingi oleh bagian masjid beratap termasuk bagian-bagian tepinya tetap dipertahankan (Sumalyo 2000).

2.4.2.2 Masjidil Haram di Mekah

Masjid paling suci kaum muslim adalah Masjid Haram di mekah, mengelilingi kabah menjadi kiblat dimana saja orang muslim bersembahyang. Kabah berdenah persegi yang berukuran panjang 15 meter, lebar 12 meter dan tinggi 15

meter diselimuti dengan kain (kiswa) sejak 638 dikelilingi dinding agar dapat terbentuk ruang untuk tawaf, pada 646 ruang tawaf diperluas dengan dinding baru dengan bukaan berupa pelengkung-pelengkung (arcade) untuk masuk ke halaman dalam. Pada 707 khalifah dari Umayyah Al-Walid menutup arcade dengan atap dari kayu di atas kolom-kolom marmer. Perluasan berikutnya dilaksanakan antara 754 hingga 757, pada saat itu pula dibangun minaret pertama. Renovasi besar-besaran dilaksanakan pada 1564 dibawah pengarahannya Sultan Suleyman dari Ottoman, mengganti atap datar diatas arcade dengan kubah batu dan juga membangun kembali minaret. Pembangunan kembali berikutnya pada abad XX dibawah pemerintah Saudi menjadikan Masjidil Haram Mekah, masjid terluas di dunia. Pada masa itu dibangun tujuh minaret, ditingkat menjadi dua lantai, halaman dalam diperluas, dibuat jalan antara pegunungan al-safa dan Marwa tertutup dibawah atap.

Masjid Haram berdasarkan sketsa Jairazbhoy dalam Yulianto (2000) pada abad XI, mengelilingi Kabah segi empat pada ujung keempat sisinya agak melengkung kedalam. Sisi barat dan timur jauh lebih panjang dari dua sisi lainnya di utara dan selatan. Denah semacam ini dapat dikategorikan sebagai *hypostyle*, dimana *iwān* sama dengan *haram*, baik dari segi fungsi ataupun bentuknya. Sehubungan dengan fungsinya sebagai kiblat, maka denah masjid menjadi sangat unik tidak ada duanya di dunia. *Iwān* berfungsi sebagai haram dan sebaliknya, terdiri dari tiga lajur sama di semua sisinya, terbentuk oleh ratusan kolom mengelilingi kabah tepat berada di tengah atau titik pusat segi empat.



Gambar 22 : Masjid Haram di Mekah, denah berdasarkan sketsa Jairazbhoy. Sumber : Yulianto Sumalyo, 2000.

2.4.2.3 Unsur Arsitektural Masjid Masa Islam Awal Di Indonesia

Jika diamati bentuk dan ekspresi bangunan masjid masjid awal di Indonesia, akan terlihat kemiripannya dengan *archtype (gunungan)*, *meru*, *wantilan* dan sebagainya. Bentuk segi empat dipadukan dengan limas menunjukkan esensi manusia menuju kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Sempurna. Atap tumpuk dalam tradisi *meru* dan *wantilan* yang bercitra gunung atau candi-candi inilah yang kemudian dipakai sebagai symbol masjid-masjid ketika awal perkembangan Islam. Meskipun di kemudian hari, diberikan interpretasi baru atas makna bentuk-bentuk itu seperti Iman, Islam, dan Ikhsan untuk atap masjid bertumpuk tiga. Ini terlihat pada masjid-masjid di Indonesia dalam rentang waktu yang sangat lama dari sejak abad

ke 15 hingga akhir abad ke 19, meskipun terdapat ekspresi bentuk yang sangat beragam karena pengaruh bentuk-bentuk regional di berbagai pulau di Nusantara (Yustiono, 2022) .

Mengenai ruang salat, serambi dan mimbar Pijper dalam Saputra (2020) menyatakan masjid-masjid di Jawa pada umumnya memiliki jumlah pintu ganjil contohnya Masjid Banten memiliki tiga buah pintu untuk memasuki ruang salat, mimbar dengan lima undakan anak tangga dan atap tumpang lima. Selanjutnya pengamatan Pijper terhadap Masjid Magelang memiliki 9 buah pintu masuk menuju serambi mencerminkan sembilan sosok Walisongo sedangkan jumlah anak tangga menuju serambi berjumlah 7 undakan melambangkan pada 7 lapisan langit.

Pijper dalam Saputra (2020) menyatakan ruang wudhu pada masjid-masjid Jawa yang disebut dengan *wulu*, memiliki empat bentuk pertama, ditampung dalam bak disebut *kulah* kemudian ditempatkan dalam bangunan terpisah. Kedua, kulah terletak di bagian depan masjid berbentuk segi delapan. Ketiga, kulah terletak di bagian bawah menara. Keempat, wudhu dilakukan di sungai masjid terdekat. Lanjut mengenai serambi, Pijper juga mengungkapkan bahwa terdapat dua tipe serambi di masjid Jawa yaitu masjid dengan ruang serambi terbuka dan beratap yang dibatasi pagar serta masjid dengan serambi beratap dan tertutup. Letaknya terdapat di bagian depan masjid dan ada pula ke arah kiri kanan masjid.

Tentang halaman masjid, Husain (2011) menggambarkan, pada masa awal masjid umumnya memiliki halaman terbuka mengelilingi bangunan utama masjid, dibatasi pagar dan pada bagian depannya terdapat gerbang. Saputra (2020) mencatat, keberadaan halaman terbuka di masjid-masjid Jawa didasari faktor simbolik.

Mengenai menara, Gazalba (1994) menuliskan masjid pertama kali menerapkan minaret adalah masjid Kudus dengan bentuk menyerupai Bale Kul–Kul milik umat Hindu yang pada masa tersebut difungsikan sebagai menara komunikasi dengan menggunakan media kentongan yang disebut kul-kul. Disampaikan Gazalba, bentuk minaret masjid Nusantara memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan wilayah lain, ini memperkaya khazanah minaret dari aspek bentukan fisik arsitektural.

3.4.3 Tinjauan terhadap Unsur Arsitektural Masjid karya Achmad Noe'man

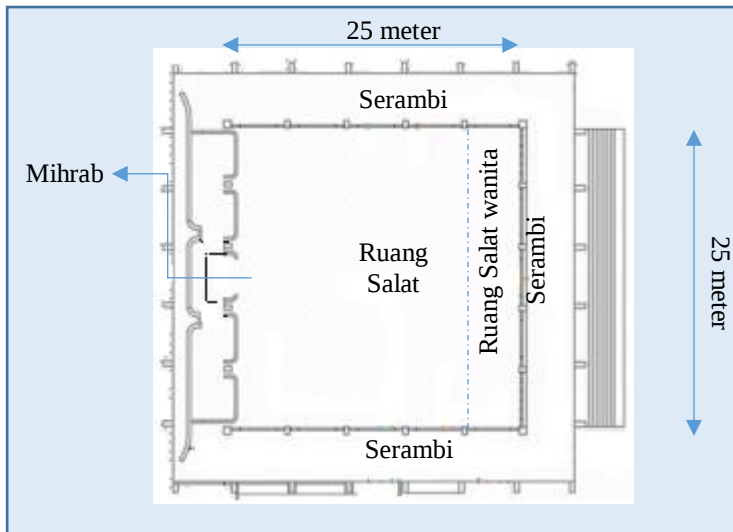
Telah disebutkan sebelumnya bahwa unsur arsitektural masjid yang akan dianalisis pada masjid karya Achmad Noe'man yaitu ruang salat, mihrab, mimbar, serambi, tempat wudhu dan minaret. Berikut adalah tinjauan unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man.

a. Ruang Salat

Husain dalam Saputra (2020) menjelaskan ruang salat disebut juga dengan istilah *al-haram* yang berarti area suci atau *al-qiblah* yang berarti area kiblat. Dua penyebutan untuk area salat merupakan syarat sahnya pelaksanaan ibadah salat yakni ruang yang digunakan harus suci dari najis dan menghadap kiblat.

Ruang salat atau area suci pada Masjid Salman ITB Bandung berbentuk dasar persegi atau bujur sangkar menghadap arah barat ke majidiil haram di Makkah

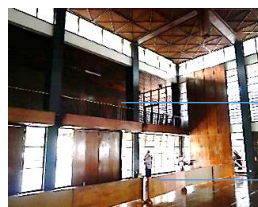
dengan bentang luas 25 x 25 meter tanpa kolom ditengah ruangan. Ruang salat laki-laki berada di lantai 1 sedangkan ruang salat wanita dilantai mezanin. Namun jika ibadah salat lima waktu, saat jemaah kurang posisi ruang salat wanita berada di bagian paling belakang di lantai yang sama dengan ruang salat pria. Material untuk lantai ruang salat menggunakan bahan granit dilapisi parket kayu jati dipernis berwarna alami kayu. Interior ruang salat sangat sederhana tanpa ornamen khusus.



Gambar 23 Denah Ruang Salat Masjid Salman ITB
Sumber : Data olahan Pribadi, 2022



Gambar 24 Ruang Salat Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022



Lantai
Mezanin

Ruang salat
wanita

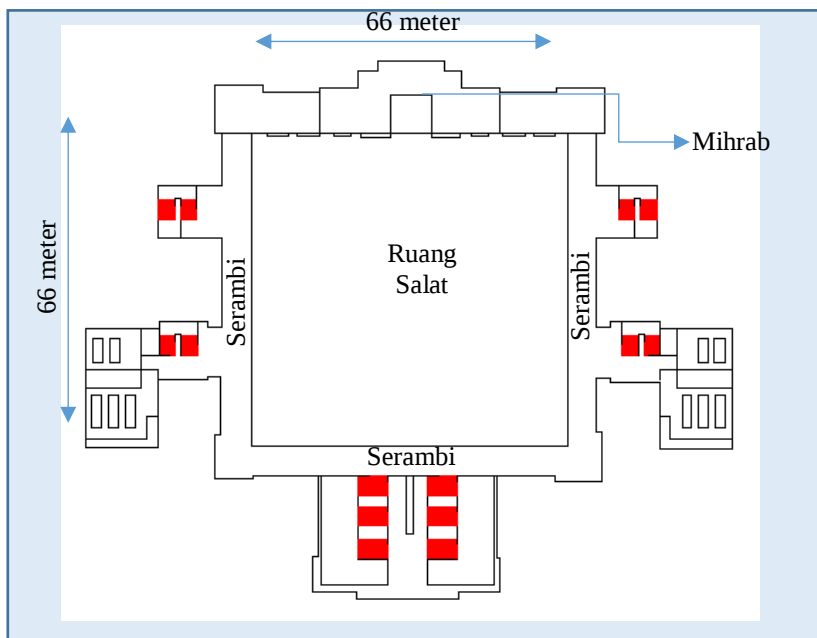
Gambar 25 Ruang Salat wanita Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Ruang salat Jakarta Islamic Center berbentuk persegi atau bujur sangkar menghadap arah kiblat ke barat dengan bentang luas 66 x 66 meter tanpa kolom ditengah ruangan menjadikan sebagai masjid dengan bentang terlebar dengan skala monumental di Asia Tenggara. Ruang salat utama untuk laki-laki berada di lantai 2 sedangkan ruang salat wanita di lantai mezanin lantai 3. Namun jika ibadah salat lima waktu, saat jemaah kurang, posisi ruang salat wanita berada di bagian paling belakang di lantai yang sama dengan ruang salat pria. Material untuk lantai ruang salat menggunakan bahan granit. Interior memakai kombinasi warna kuning, hijau muda dan krem khusus untuk mimbar memakai pelapis batu alam warna kecoklatan dan kelabu. Lantai memakai marmer berwarna kecoklatan, garis shaf berwarna lebih muda, ditambah dengan pola dekoratif segi delapan disebar secara terstruktur.



Lantai
Mezanin

Gambar 26 Ruang Salat dan Mezanin JIC
Sumber : Poskota, dokumentasi pribadi



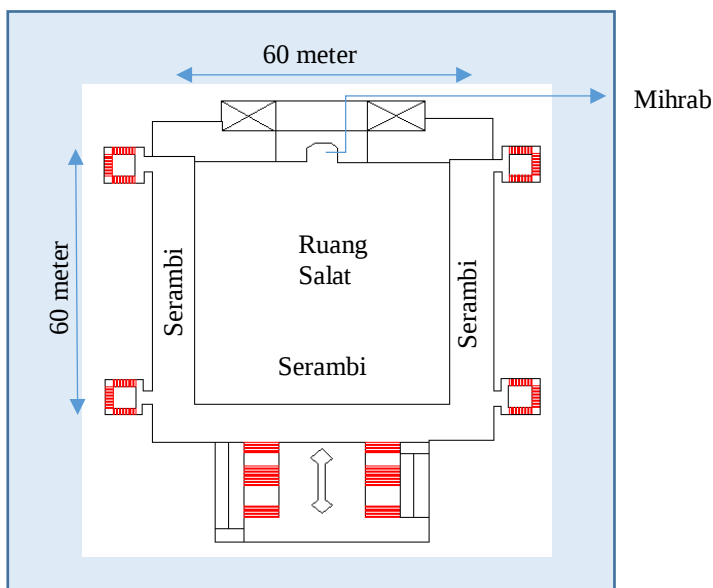
Gambar 27 Denah Ruang Salat Masjid JIC Jakarta
Sumber : Data olahan Pribadi, 2022

Ruang salat Masjid At-Tin TMII berbentuk persegi atau bujur sangkar menghadap arah kiblat terdiri dari tiga lantai masing-masing lantai 1 luas 5.030 m², lantai 2 luas 4.350 m², dan lantai 3 luas 2.069 m². luas ruang salat 60 x 60 meter tanpa kolom ditengah ruangan. Ruang salat utama untuk laki-laki berada di lantai 2 sedangkan ruang salat wanita di lantai mezanin lantai 3. Material untuk lantai ruang salat menggunakan bahan marmer. Gaya arsitektur masjid berusaha menonjolkan lekukan bentuk anak panah pada dinding di hampir semua sudut dan ornamen yang menghiasinya.



Gambar 28 Ruang Salat Masjid At-tin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Lantai
Mezanin

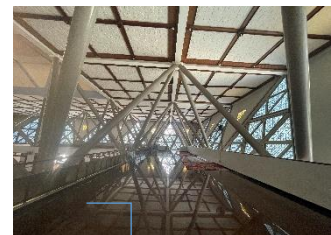


Gambar 29 Denah Ruang Salat Masjid At-tin
Sumber : Data olahan Pribadi, 2023

Ruang salat Masjid Al-Hurriyah IPB Bogor berbentuk persegi atau bujur sangkar menghadap arah kiblat terdiri dari tiga lantai masing-masing lantai 1 luas 1.000 m², lantai 2 luas 1.000 m², dan lantai 3 luas 500 m² tanpa kolom ditengah

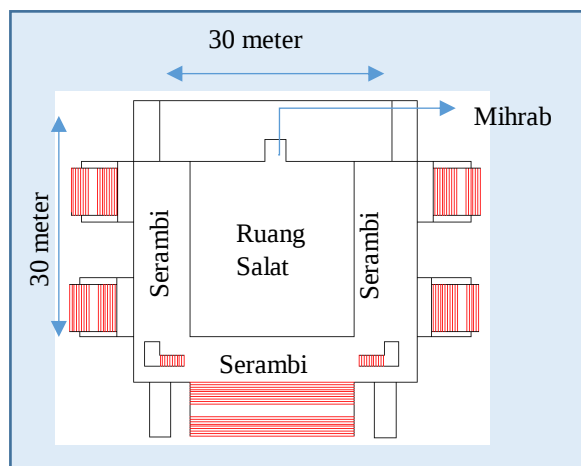
ruangan salat. Ruang salat utama untuk laki-laki berada di lantai 2 sedangkan ruang salat wanita di lantai mezanin lantai 3. Semua kerangka atas ruang salat, ornamen, dan jendela berbentuk segitiga. Bentuk segitiga mendominasi semua sudut pandang, bentuk seperti ini menjadikan ruang utama masjid cukup luas serta minim tiang penopang atap sehingga relatif tidak menghalangi kerapatan shaf jamaah. Bentuk ini juga mengoptimalkan ventilasi dan pencahayaan alami di dalam masjid.

Lantai masjid berupa marmer warna coklat. Lima shaf terdepan dilapisi karpet warna merah tua kombinasi hitam. Dinding masjid dicat warna krem dan coklat muda. Tidak seperti masjid pada umumnya, interior masjid ini polos, sama sekali tidak dijumpai kaligrafi maupun ornamen Timur Tengah. Pada dinding sebelah barat terdapat mihrab berupa cekungan bentuk kubus ukuran 3x3x3m.



Gambar 30 Ruang Salat Masjid Al-Hurriyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

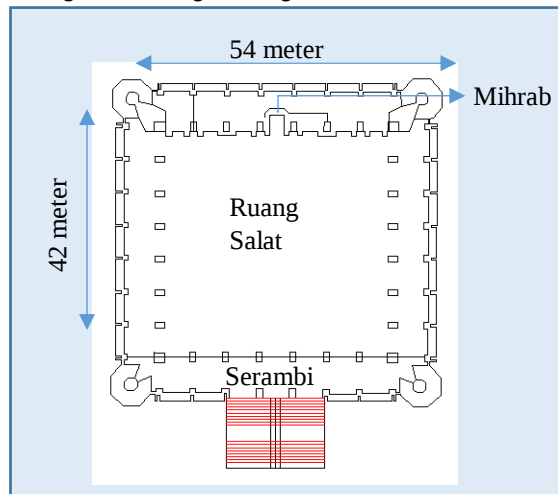
Lantai
Mezanin



Gambar 31 Denah Ruang Salat Masjid Al-Hurriyah IPB
Sumber : Data olahan Pribadi, 2023

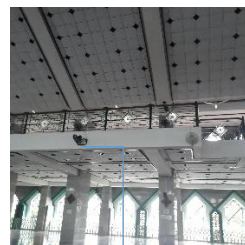
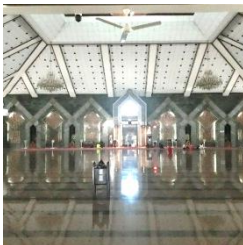
Ruang salat pada masjid Al-Markaz, bentuk persegi atau bujur sangkar menghadap arah kiblat dan tidak adanya kolom ditengah ruang sholat. Terdiri dari tiga lantai masing-masing lantai 1 luas 2.916 m², lantai 2 ruang salat luas 2.916 m², dan lantai 3 mezanin luas 1.100 m², luas ruang salat 42 x 54 meter. Terdiri dari ruang salat utama (ruang salat pria) dan ruang salat wanita. Ruang salat wanita terletak di lantai mezanin. Material untuk lantai ruang salat menggunakan marmer

sedangkan untuk dinding menggunakan granit warna hitam dihias ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan.



Gambar 32 Denah Ruang Salat Masjid Al-Markaz

Sumber : Data olahan Pribadi, 2023



Gambar 33 R.Salat Masjid Almarkaz
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Lantai
Mezanin

b. Mihrab

Husain dalam Saputra (2020) mengemukakan bahwa mihrab merupakan penanda arah qiblat agar Jemaah masjid dapat dengan mudah mengetahui arah qiblat untuk melaksanakan ibadah salat. Dari segi posisi dengan adanya mihrab maka imam dan makmum salat dapat dibedakan dengan tegas.



Gambar 34 Mihrab Masjid Almarkaz
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



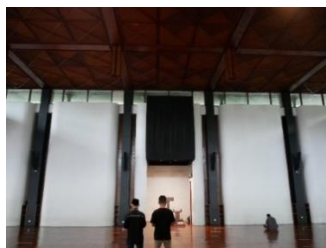
Gambar 35 Mihrab Masjid Attin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 36 Mihrab Masjid AlHurriyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 37 Mihrab JIC
Sumber : JIC



Gambar 38 Mihrab Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Mihrab pada masjid Al-Markaz, Masjid Al-Hurriyah, Masjid Attin, Masjid Salman dan Jakarta Islamic Center memiliki bentuk yang sama yaitu menjorok keluar dengan denah segi empat. Mihrab dibangun tidak lagi berbentuk ceruk pada dinding, sebagai penanda kiblat, melainkan telah menjadi bentuk ruang. Adanya mihrab menjadikan ruang salat menjadi lebih efektif bagi makmum karena imam memiliki ruang tersendiri yang tidak memutus shaf salat makmum.

c. Mimbar

Mimbar masjid pada umumnya terletak disebelah kanan mihrab dengan bentuk berundak untuk dipergunakan imam meyampaikan khotbah. Merujuk kepada Fanani (2009), *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassallam* menggunakan mimbar berbentuk tiga undakan anak tangga sehingga menjadikan posisi beliau lebih tinggi dari jemaah agar mudah dilihat seiring bertambahnya umat Islam.



Gambar 39 Mimbar Masjid Almarkaz
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



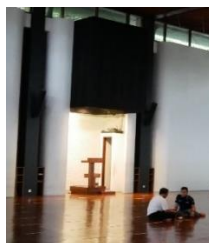
Gambar 40 Mimbar Masjid Attin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 41 Mimbar Masjid AlHurriyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 42 Mimbar JIC
Sumber : JIC

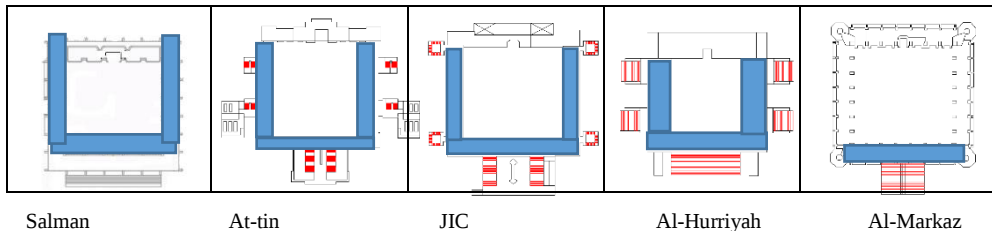


Gambar 43 Mimbar Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

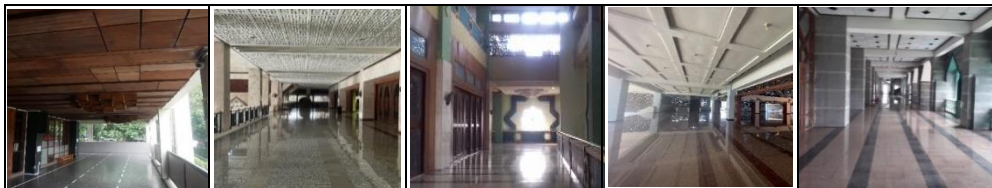
Mimbar pada masjid Al-Markaz terdapat dua yaitu disebelah kanan mihrab bentuknya tidak berundak dan sebelah kiri mihrab bentuknya berundak tiga, selanjutnya mimbar di Masjid Al-Hurriyah memiliki 1 buah bentuknya sederhana tidak berundak, kemudian Masjid Attin memiliki mimbar agak mewah berupa kayu berukir letaknya lebih tinggi melalui anak tangga, berikutnya Masjid Salman ITB memiliki mimbar 1 buah bentuk sederhana tidak berundak dan Jakarta Islamic Center memiliki 1 buah mimbar agak mewah berupa kayu berukir letaknya lebih tinggi melalui anak tangga dan 1 buah lagi tidak berundak.

d. Serambi

Serambi berada di luar ruangan salat masjid yang pada umumnya terdapat di ketiga sisi mengelilingi halaman terbuka masjid. Husain dalam Saputra (2020) menggambarkan serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang salat.



Gambar 44 Serambi Masjid Karya Achmad Noe'man
Sumber : Data olahan Pribadi, 2023



Gambar 45 Tampak Serambi Masjid Karya Ahcmad Noe'man
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Serambi pada masjid Salman ITB terdapat di sisi kiri sisi kanan serta bagian depan ruang salat, material menggunakan granit. Serambi pada masjid At-Tin terdapat di sisi kiri sisi kanan serta bagian depan ruang salat, material menggunakan marmer. Serambi pada masjid JIC Jakarta terdapat di sisi kiri sisi kanan serta bagian depan ruang salat, material menggunakan marmer. Serambi pada masjid Al-Hurriyah terdapat di sisi kiri sisi kanan serta bagian depan ruang salat, material menggunakan marmer. Serambi pada masjid Al-Markaz terdapat di bagian depan ruang salat, material menggunakan marmer. Serambi pada kelima masjid digunakan pada saat ada kegiatan jumat, dakwah dan hari besar islam yang menghadirkan jemaah yang cukup besar, memiliki bentuk yang sama yaitu berupa selasar yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam ruang salat masjid.

e. Tempat wudhu

Tempat wudhu merupakan tempat yang digunakan untuk bersuci sebelum beribadah. Pada awalnya tempat wudhu berupa perigi yang diletakkan di halaman tengah Masjid Nabawi. Seiring perkembangan zaman, perigi di tengah halaman masjid berkembang menjadi wujud bangunan beratap (sumalyo 2006).



Gambar 46 Wudhu Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 47 Wudhu Masjid Attin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 48 Wudhu Masjid Almarkaz
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 49 Wudhu Masjid AlHurriyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 50 Wudhu JIC
Sumber : surga cahaya

Tempat wudhu masjid Salman ITB berada di luar bangunan utama masjid, tepatnya di samping kanan masjid, terdiri dari tempat wudhu wanita dan laki-laki. Tempat wudhu pada masjid Al-Markaz berada di samping kiri dan kanan bangunan utama masjid, terdiri atas bagian Laki-laki dan wanita, masing-masing tempat wudhu terpisah dari toilet dengan pertimbangan kebersihan fisik. Pada Jakarta Islamic Center Ruang wudhu dan toilet terletak di sisi kiri dan sisi kanan bangunan masjid terpisah laki-laki dan wanita. Masing-masing wudhu terpisah dari toilet, masing-masing ruang wudhu terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai dasar adalah toilet sedangkan lantai atas ruang wudhu yang dapat langsung masuk ke ruang shalat utama. Khusus bagi penyandang cacat tersedia toilet dan wudhu khusus dengan ramp-ramp sebagai pelengkap pencapaiannya. Selanjutnya tempat wudhu pada Masjid Al-Hurriyah dan Masjid At-tin, memiliki posisi tempat wudhu pada lantai dasar bangunan terpisah wanita dan laki-laki, sedangkan ruang sholat berada di lantai dua.

f. Minaret

Minaret merupakan elemen ruang tambahan pada bangunan masjid, letaknya berada di luar bangunan. Seiring perkembangan zaman masjid memiliki minaret untuk mengumandangkan azan.

Minaret pada masjid Al-Markaz setinggi 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter. Tinggi menara ini hanya kurang satu meter dari menara Masjid Nabawi. Pada ketinggian 17 meter menara tersebut terdapat bak penampungan air bervolume 30 m³. Di puncak menara yang terselubung dengan batu granit terpasang loudspeaker yang dirancang oleh tenaga ahli audio dari Jepang agar kumandang Adzan dapat terdengar sampai kejauhan dan pada bagian puncak dipasang penangkal petir. Minaret masjid Al-Hurriyah, terletak di depan sebelah kiri, material bangunan utama dari beton dan dekorasi bermotif karawang dan pada bagian puncak dipasang penangkal petir. Minaret masjid Attin, terletak di depan sebelah kanan setinggi 42 meter sebagai tempat menyiarkan suara azan terpisah dari bangunan utama dan pada bagian puncak dipasang penangkal petir.

Minaret masjid Salman, terletak di sebelah tenggara masjid, perletakannya adalah untuk menjadikan sebagai ikon bagi kawasannya. Materialnya diselaraskan dengan material bangunan utama dari beton dan dekorasi bermotif karawang dan pada bagian puncak dipasang penangkal petir. Minaret Jakarta Islamic Center terletak di depan sebelah kanan yang berorientasi ke arah main entrance, dan dapat pula berfungsi sebagai landmark lingkungan setempat. Tinggi minaret JIC adalah 114 meter yang mengandung arti jumlah surah dalam Al-Quran. Dinding pengisi menara memakai dinding kerawang yang berfungsi sebagai lubang cahaya sekaligus ventilasi dan juga sebagai kesatuan komponen bahan bangunan antara masjid dan menara. Pada denah, selain disediakan tangga maintenance untuk pemasangan pengeras suara, juga disediakan ruang mesin pompa kebakaran pada bagian bawah dan reservoir air (pada bagian atas). Pada bagian puncak dipasang penangkal petir dan disediakan pula lampu kedip (*obstruction lamp*). Sarana pemeliharaan bangunan, berupa kaitkait besi.



Gambar 51 Minaret Masjid Salman ITB
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 52 Minaret Masjid At-tin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 53 Minaret Masjid Almarkaz
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 54 Minaret Masjid AlHurriyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 55 Minaret JIC
Sumber : surga cahaya

1.4.4 Analisis Unsur Arsitektur Masjid karya Achmad Noe'man

a. Ruang Salat

Ruang salat pada masjid Al-Markaz, Masjid Al-Hurriyah, Masjid Attin, Masjid Salman dan Jakarta Islamic Center memiliki kemiripan utama yaitu bentuk persegi empat datar atau bujur sangkar dan tidak adanya kolom ditengah ruang salat. Terdiri dari ruang salat utama (ruang salat pria) dan ruang salat wanita, ruang salat wanita posisinya di belakang dan terletak di lantai mezanin. Berikut analisis mengenai ruang salat pada arsitektur masjid karya Achmad Noe'man :

1). Bentuk dasar persegi

Bentuk dasar persegi atau bujur sangkar ini terkait dengan hadis:

"Semua manusia dihadapan Allah adalah sama"

Dalam QS Al-Hujurat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dari Abu Hurairah, Ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian."* (HR. Muslim no. 2564).

2). Ruang salat tanpa tiang di tengah.

Tidak adanya kolom atau tiang ditengah pada ruang salat, Achmad Noe'man memakai landasan sebuah hadis *"rapikan shaf dan rapatkan barisan"* dari dalil ini beliau mendapatkan pengajaran bahwa sebuah shaf dalam salat berjamaah tidaklah boleh terputus dan harus lurus, maka Achmad Noe'man mencoba meniadakan kolom tengah pada masjid karyanya.

“Qurrah bin Iyas berkata: “Kami dilarang membuat saf di antara tiang-tiang di masa Rasulullah SAW dan kami menjauhinya.” (HR Ibnu Majah memiliki jalur lain dalam riwayat Hakim).

“Abdul Hamid bin Mahmud berkata, “Kami salat bermakmum kepada salah satu pemimpin, orang-orang mendesak kami di antara dua tiang. Ketika kami salat, Anas berkata, “Kami menghindari ini di masa Rasulullah SAW.” (HR Tirmidzi)

Sebagian ulama menghukumi makruh membuat saf salat di antara tiang-tiang masjid. Ini adalah pendapat Ahmad, Ishaq. An Nakhai berkata bahwa Said bin Manshur meriwayatkan larangan tersebut dari Ibnu Mas'ud, Abbas dan Hudzaifah. Ibnu Sayidi Nas berkata bahwa tidak diketahui ada sahabat yang berbeda dalam masalah ini. Namun At Tirmidzi masih melanjutkan: *“Sebagian ulama memberi keringanan (menghukumi boleh) untuk salat di antara tiang-tiang masjid, yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafii dan Ibnu Mundzir.” (Tuhfah Al-Ahwadzi, 19/3)*

Karena yang mengartikan makruh adalah Mazhab Hanbali, maka kita kutip dahulu dari salah satu ulama Hanbali, Syekh Al-Bahuti:

“Makruh bagi makmum untuk berdiri di antara tiang-tiang masjid, karena umumnya akan memutuskan saf salat, jika tidak ada hajat. Namun bila ada keperluan, misalnya masjid sempit dan jemaahnya banyak, maka tidak makruh.”

Bagaimana menurut ulama Arab Saudi? Ternyata sama seperti ulama Hanbali. Syekh Bin Baz selaku Ketua Mufti Saudi mengatakan:

“Makruh berdiri di antara tiang-tiang masjid jika memutuskan shaf salat, kecuali jika masjidnya sempit dan orang yang salat banyak.”

Kesimpulannya disampaikan Syekh Syaekani:

Ibnu Arabi mengatakan, "Tidak ada perbedaan di antara para ulama tentang bolehnya shaf di atas jika kondisinya sempit. Jika dalam keadaan leluasa maka makruh. Jika salat sendiri maka boleh karena Nabi Muhammad SAW melakukan sholat di Kabah di antara tiang-tiang Kabah."

“Luruskan shaf kalian dan hendaknya kalian saling menempel, karena aku melihat kalian dari balik punggungku” (HR. Al Bukhari no.719).

“Luruskan shaf dan luruskan pundak-pundak serta tutuplah celah. Namun berlemah-lembutlah terhadap saudaramu. Dan jangan kalian biarkan ada celah untuk setan. Barangsiapa yang menyambung shaf, Allah akan menyambunginya. Barangsiapa yang memutuskan shaf, Allah akan memutuskannya” (HR. Abu Daud no. 666, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

3). Pemisahan ruang salat pria dan wanita

Ruang salat utama (ruang salat pria) dan ruang salat wanita. Ruang salat wanita posisinya di belakang dan terletak di lantai mezanin sesuai dengan hadis sebagaiberikut :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang yang salat di shaf pertama”. (HR.Muslim)

“Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan dan yang jelek adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang paling belakang, dan yang paling jelek adalah yang paling depan”. (HR.Muslim 664)

Syariat sejak awal telah memberikan ketentuan-ketentuan khusus bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah, baik berupa kewajiban ataupun kesunnahan. Hal ini tak lain agar segala ibadah yang dilakukan dapat dijalankan dengan benar dan sempurna. Salah satu ketentuan pelaksanaan ibadah yang diatur oleh fiqh adalah tentang penempatan shaf salat.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan: “Shaf yang paling baik bagi laki-laki adalah shaf yang paling awal, sedangkan shaf yang paling buruk bagi mereka adalah shaf yang paling akhir. Dan shaf yang paling baik bagi wanita adalah shaf yang paling akhir, sedangkan shaf yang paling buruk bagi mereka adalah shaf yang paling awal.” (HR Muslim) Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa laki-laki semestinya menempati posisi terdepan dalam shaf salat jamaah. Sebaliknya, bagi perempuan dianjurkan menempati shaf yang paling belakang, sekiranya jauh dari shaf lelaki. Lalu ketika antara laki-laki dan perempuan bercampur dalam satu barisan shaf, apakah salatnya tetap dihukumi sah? Atau justru shalatnya menjadi batal?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, patut kita simak penjelasan Imam Nawawi dalam menafsirkan alasan di balik keutamaan menempati shaf paling belakang bagi para wanita:

“Diutamakannya shaf akhir bagi para wanita yang hadir bersamaan dengan lelaki dikarenakan hal tersebut menjauhkan mereka dari bercampur dengan laki-laki, melihatnya lelaki (pada mereka), dan menggantungnya hati para wanita kepada lelaki ketika melihat gerakan lelaki dan mendengar ucapan lelaki dan semacamnya.” (Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, juz 13, hal. 127) Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika Imam al-Ghazali mewajibkan adanya penghalang yang mencegah pandangan lelaki terhadap perempuan, agar tidak terjadi percampuran antara laki-laki dan perempuan yang diharamkan oleh syariat. Berikut penjelasan beliau:

“Wajib untuk menempatkan penghalang antara laki-laki dan perempuan yang dapat mencegah pandangan, sebab hal tersebut merupakan dugaan kuat (madzinnah) terjadinya kerusakan dan norma umum masyarakat memandang ini sebagai bentuk kemungkaran.” (Al-Ghazali, Ihya’ ulum ad-Din, juz 3, hal. 361) Dapat disimpulkan bahwa bercampurnya laki-laki dan perempuan pada saat salat berjamaah tanpa adanya penghalang adalah sebuah larangan, terlebih ketika itu dilakukan pada satu barisan shaf. Bahkan Imam al-Mawardi menganjurkan agar imam dan makmum laki-laki tidak bubar terlebih dahulu selepas melaksanakan salat jamaah, untuk menghindari percampuran (ikhtilath) antara laki-laki dan perempuan. Dalam kitab al-Hawi al-Kabir beliau menjelaskan:

“Ketika terdapat laki-laki dan perempuan yang bersamaan dengan imam dalam salat maka imam menetap (di tempatnya) sejenak agar jamaah perempuan bubar terlebih dahulu, ketika jamaah perempuan sudah bubar maka imam berdiri (untuk bubar). Hal tersebut dilakukan agar tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan.” (Al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir, juz 23, hal. 497) Sedangkan tentang keabsahan salatnya, mayoritas ulama berpandangan bahwa salat berjamaah dengan shaf campur pria-wanita dalam satu baris tetap sah. Hanya saja secara hukum taklifi dihukumi makruh yang dapat menghilangkan fadhilah shalat jamaah. Sedangkan menurut mazhab Hanafi, salat berjamaah dengan formasi campur dalam satu barisan semacam itu batal untuk jamaah laki-laki, sedangkan salat yang dilakukan jamaah perempuan tetap sah.

Perincian hukum di atas secara tegas dijelaskan dalam kitab al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah:

“Mazhab Hanafiyah menegaskan bahwa sejajarnya posisi perempuan dengan barisan shaf laki-laki dapat merusak (membatalkan) shalat mereka (para laki-laki). Imam Az-Zayla'i al-Hanafi mengatakan, 'Jika perempuan yang (berpotensi) mendatangkan syahwat sejajar dengan lelaki dalam salat mutlak yakni salat yang terdapat rukun ruku' dan sujud, dan keduanya bersekutu dalam hal kehormatan dan melaksanakan salat di satu tempat yang tidak ada penghalangnya, lalu imam niat mengimami perempuan tersebut pada saat melaksanakan shalat maka salat lelaki tersebut batal, tapi tidak batal bagi perempuan.' Hal ini berdasarkan hadits, 'Kalian akhirkkan mereka (perempuan) seperti halnya Allah mengakhirkkan mereka.' Lelaki pada hadits tersebut merupakan objek yang terkena tuntutan syara' (al-mukhatab) bukan para wanita, maka lelaki dianggap meninggalkan kewajiban menegakkan tuntutan tersebut hingga salatnya menjadi rusak (batal) namun tidak bagi salat para perempuan. Sedangkan mayoritas ulama fiqh (mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mengatakan, “Sejajarnya shaf perempuan dengan laki-laki tidak sampai membatalkan shalat, hanya saja hal tersebut makruh. Jika perempuan berdiri di shaf laki-

laki maka tidak batal salat orang yang ada di sampingnya, di belakangnya ataupun di depannya; dan juga tidak batal salat yang dilakukan oleh dirinya, seperti halnya ketika mereka (perempuan) berdiri pada selain salat. Perintah dalam hadits untuk mengakhirkkan shaf (perempuan) tidak menetapkan batalnya salat ketika tidak melakukannya.” (Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, juz 6, hal. 21) Walhasil, meskipun salat dengan shaf campur antara laki-laki dan perempuan dalam satu barisan tetap sah menurut mayoritas ulama, tapi keabsahan salat bukan berarti aman dari hukum haram, bila dalam pelaksanaannya melanggar aturan syara', misalnya seperti terjadi campur baur antara laki-laki dan perempuan hingga menimbulkan berbagai macam fitnah dan sejenisnya. Terlebih ketika jamaah wanita berada persis di samping jamaah laki-laki, sebab dalam keadaan demikian sangat memungkinkan bersenggolan bahkan bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang menurut mayoritas ulama dapat membatalkan shalat. Wallahu a'lam.

b. **Mihrab**

Husain dalam Saputra (2020) menyatakan, *mihrab* pertama sebagai unsur arsitektural masjid digunakan di Masjid Nabawi atas keputusan Umar bin Abdul Azis yang ketika itu merupakan gubernur Madinah pada masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik, yang seketika mempengaruhi masjid-masjid lainnya untuk menerapkan mihrab di arah dinding kiblat. Fanani (2009) menyatakan kemungkinan *mihrab* pertama kali diterapkan di masjid Qubba Al-Sakhra mendahului mihrab di Masjid Nabawi pada tahun 707 masehi.

Husain dalam Saputra (2020) melanjutkan, *mihrab* pada masa awal hanya berbentuk lengkungan kecil di tengah dinding kiblat yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, *mihrab* merupakan penanda arah kiblat agar jamaah masjid dapat dengan mudah mengetahui arah kiblat untuk melaksanakan ibadah salat. *Kedua*, *mihrab* merupakan ruang yang diperuntukkan bagi imam memimpin salat dengan ukuran sebatas dapat melakukan gerakan ruku', sujud dan duduk di dalam salat. Dengan adanya *mihrab*, imam dan makmum salat dibedakan dengan tegas dari segi posisinya serta menjadikan ruang salat lebih efektif bagi makmum karena imam memiliki ruang tersendiri yang tidak memutus shaf salat makmum.

Pijper (1984) mendapati beragam jenis *mihrab* yang terdapat pada masjid-masjid Jawa. Jenis pertama adalah *mihrab* berukuran kecil, sehingga mimbar harus diletakkan diluar mihrab. Jenis kedua, *mihrab* yang berukuran lebih luas dengan mimbar pada umumnya diletakkan di sisi kanan *mihrab*. Jenis ketiga, *mihrab* yang memiliki tiga pelengkung di bagian atasnya. Jenis keempat, *mihrab* berbentuk segi lima dengan mimbar di bagian tengah *mihrab* dan tempat imam memimpin salat di bagian kiri *mihrab*. Jenis kelima, *mihrab* dengan mimbar di bagian tengah dan tempat imam di bagian kiri.

Mihrab pada masjid Al-Markaz, Masjid Al-Hurriyah, Masjid Attin, Masjid Salman dan Jakarta Islamic Center memiliki bentuk yang sama yaitu menjorok keluar dengan denah segi empat. Mihrab dibangun tidak lagi berbentuk ceruk pada dinding, sebagai penanda kiblat, melainkan telah menjadi bentuk ruang.

Mihrab selain sebagai tempat berdirinya imam ketika memimpin shalat juga mempunyai fungsi untuk menyeimbangkan antara saf di kanan dan kirinya, karena imam harus berada di tengah saf sebagaimana dalam hadis:

Dari Abu Hurairah (diriwayatkan) berkata: *Rasulullah saw bersabda: "Jadikan imam di tengah (saf) dan penuhilah (saf) yang kosong"*. (HR. Abu Dawud).

Selain itu, mihrab juga berfungsi untuk menentukan arah kiblat, karena letak mihrab biasanya dibuat oleh sekelompok orang yang mengetahui arah kiblat. Begitu masuk masjid kita akan tahu arah kiblat dengan melihat mihrab. Tanpa mihrab kita kebingungan menentukan arah kiblat ketika akan sholat di masjid.

Pembuatan mihrab untuk tempat sholat ini sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum kedatangan Nabi kita. Di dalam al-Quran banyak disebutkan tentang mihrab, antara lain mihrab nabi Zakariya. Allah berfirman:

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang mengizinkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh. (QS. Ali Imran: 39).

Di dalam syariat Nabi kita Muhammad saw, Nabi juga mempunyai mihrab, namun mihrab beliau tidak seperti mihrab kita sekarang ini. Mihrab yang ada di masjid beliau hanyalah berupa tempat berdiri yang tertentu di dekat mimbarinya ketika beliau menjadi imam sholat. Para sahabat juga mempunyai mihrab. Buktinya, Umar ditikam ketika menjadi imam sholat di mihrab sehingga beliau wafat.

Generasi selanjutnya kemudian mengembangkan bentuk-bentuk mihrab sehingga agak berbeda dengan mihrab Nabi. Mihrab yang ada sekarang biasanya terdiri dari tempat berdirinya imam dan mimbar untuk khotbah. Semua itu disepakati dan tidak diperselisihkan oleh para ulama dari berbagai macam madzhab sehingga menjadi semacam ijmak.

c. **Mimbar**

Mimbar masjid pada umumnya terletak disebelah kanan mihrab dengan bentuk berundak untuk dipergunakan imam menyampaikan khotbah. Mimbar pada masjid Al-Markaz terdapat dua yaitu disebelah kanan dan sebelah kiri mihrab, Masjid Al-Hurriyah memiliki mimbar 1 buah tidak berundak, Masjid Attin memiliki mimbar diatas melalui anak tangga, Masjid Salman memiliki mimbar 1 buah tidak berundak dan Jakarta Islamic Center memiliki mimbar diatas melalui anak tangga dan 1 buah di bawah tidak berundak.

Mimbar pertama di masjid pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pada awalnya setiap kali menyampaikan khotbah, bersandar pada sebatang pohon kurma. Pada masa usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* semakin tua yang menjadikan tubuh semakin lemah, sehingga tidak mampu berdiri dalam waktu lama untuk menyampaikan khotbah, atas saran dari para sahabat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* setuju untuk dibuatkan mimbar sebagaimana termuat dalam beberapa hadis berikut:

Seorang wanita bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, “wahai Rasulullah, berkenankah engkau kubuatkan sesuatu untuk kau jadikan tempat duduk? Aku memiliki seorang pandai kayu”. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menjawab, “jika engkau mau, silahkan”. Kemudian putra wanita tersebut membuat mimbar untuk Rasulullah (HR Bukhari dan An-Nasa’i : 122).

Dalam riwayat lain, Tamim Ad-Dari pernah menawarkan Rasulullah untuk membuatkan beliau mimbar, “wahai Rasulullah, berkenankah engkau kubuatkan mimbar untuk tempat berdiri? Dengan adanya mimbar, engkau akan lebih mudah untuk duduk dan berdiri”. Rasulullah bertanya, “bagaimana caranya membuat mimbar?” Tamim Ad-Dari menjawab “aku yang akan membuatnya untukmu, wahai Rasulullah”. Tamim Ad-Dari pun pergi ke hutan dan memotong-motong kayu Atsal, lalu membuat dua undakan tanpa tempat duduk (wafa bi Akhbar: 39).

Setelah dibuatkan mimbar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menggunakannya untuk berkhotbah dan meninggalkan batang pohon kurma yang biasa dijadikan sandaran.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dalam rangka menyampaikan pengajaran kepada umat Islam juga pernah memanfaatkan mimbar untuk melaksanakan salat agar mudah dilihat oleh jamaah masjid sebagaimana hadis berikut :

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berdiri diatas mimbar, menghadap kiblat melakukan takbiratul ihram, dan kemudian diikuti oleh kaum muslimin dibelakangnya. Lalu Nabi membaca Al-Qur'an, ruku dan kemudian diikuti kaum muslimin. Lalu Nabi mengangkat kepalanya dan kemudian mundur kebelakang untuk sujud diatas tanah. Setelah melaksanakan salat, beliau menghadap jamaah dan bersabda "Wahai manusia sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikutiku dan mengetahui tata cara salatku". (HR.Bukhari)

Selain digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam dan memberikan pengajaran kepada umat Islam, mimbar juga memiliki fungsi yang berdimensi politik karena digunakan pula oleh Rasulullah sebagai kursi resmi ketika menerima delegasi politik dari luar jazirah Arab (Fanani 2009). Fungsi politis mimbar terus berlanjut pada masa periode dinasti yang digunakan oleh khalifah atau pihak-pihak yang diizinkan khalifah mewakili dirinya, seperti gubernur untuk berkomunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan program dan kebijakan politik pemerintah, sehingga mimbar dapat juga dikatakan tahta atau kursi kekuasaan yang terletak di masjid (Gazalba 1994).

Sejak disetujui dan digunakan oleh Rasulullah, masjid-masjid lain turut menjadikan mimbar sebagai salah satu unsur arsitektural masjid, termasuk pula seluruh karya arsitektur masjid Achmad Noe'man.

d. **Serambi**

Serambi berada di luar ruangan salat masjid yang pada umumnya terdapat di ketiga sisi mengelilingi halaman terbuka masjid. Husain dalam Saputra (2020) menggambarkan serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang salat.

Serambi pada Masjid Salman ITB, masjid Al-Markaz, Masjid Al-Hurriyah, Masjid Attin, dan Jakarta Islamic Center memiliki bentuk yang sama yaitu berupa ruang beratap tanpa dinding dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang salat. Serambi difungsikan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu ibadah salat di ruang utama masjid dan merupakan perluasan ruang salat ketika ruang utama masjid tidak dapat memwadahi jumlah jamaah seperti pada pelaksanaan salat Jumat dan ibadah salat hari raya, maupun difungsikan untuk pelaksanaan ibadah salat fardhu jika ruang utama masjid sedang mengalami perbaikan.

Ditinjau dari sudut pandang arsitektur, serambi berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus sebagai ruang untuk memwadahi kegiatan termasuk berkumpulnya umat pada kegiatan dakwah jika ruang salat telah penuh.

Jika kita sedikit kembali ke belakang, kita jumpai masjid menjadi lahan subur bagi dakwah Islam dan tauhid, juga bagi bimbingan keagamaan sejak Nabi diutus, bahkan sejak beliau mendirikan masjid Nabawi di Madinah. Di masjid itulah beliau menyampaikan khutbah, bimbingan, nasehat dan wejangan kepada kaum muslimin. Betapa perlunya berkumpul di masjid mengingat sabda Rasulullah :

“Setiap kali sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah Allah, kemudian mereka membaca Al-Qur'an dan saling bertadarus, pastilah ketenangan diturunkan kepada mereka dan rahmat diselimutkan kepada mereka dengan sayap-sayap, dan Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat-Nya” (HR. Muslim, 4867).

“Tidak duduk sekelompok orang yang melaksanakan zikir kepada Allah azza wa jalla, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat Allah meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah s.w.t. menyebut nama mereka di hadapan para malaikat yang ada pada sisi-Nya. (HR. Muslim, 2700).

Majelis zikir adalah majelis ilmu yang membahas ilmu-ilmu agama dan mendiskusikannya. Dari kelompok ini melahirkan tulisan-tulisan dalam pengetahuan agama yang sangat bermanfaat. Majelis taklim atau tempat untuk mencari ilmu seperti pengajian, diskusi keagamaan dan sebagainya termasuk bagian dari majelis zikir. Majelis sebagaimana disebutkan merupakan tempat yang sangat mulia, sehingga para malaikat ikut hadir bergabung dengan mereka dan memohonkan rahmat kepada Allah untuk anggota majelis tersebut.

Segala kegiatan yang bersifat ilmiah seperti belajar di sekolah, madrasah, masjid-masjid, pesantren, dan sebagainya akan mengantarkan umat manusia menjadi kaum cendekiawan muslim. Mereka selalu memikirkan dan mengadakan penelitian terhadap segala apa yang ada di alam semesta dengan segala isinya. Mereka meneliti berbagai kejadian dan peristiwa yang sangat menakjubkan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari penelitian itu, lahirlah berbagai macam ilmu, baik ilmu keagamaan maupun sains dan teknologi.

Ini lah masjid dan peranannya dalam dakwah, pengarahan, bimbingan, pengokohan akidah dan pendalaman nilai-nilai rohani kaum muslimin. Masjid juga memiliki peranan istimewa dan efektif dalam mempersatukan umat Islam, menyatukan barisan, mengobarkan semangat gotong royong dan sepenanggungan dalam hidup mereka dan meneguhkan akhlak mulia dalam jiwa mereka.

e. **Tempat wudhu**

Tempat wudhu pada masjid Al-Markaz berada di samping kiri dan kanan bangunan utama masjid, terpisah bagian pria dan wanita. Masing-masing wudhu terpisah dari toilet dengan pertimbangan kebersihan fisik, sama halnya pada Masjid Salman ITB tempat wudhu juga berada di luar bangunan utama masjid. Pada Jakarta Islamic Center Ruang wudhu dan toilet terletak di kiri dan kanan bangunan masjid. Terdiri atas bagian pria dan wanita. Masing-masing wudhu terpisah dari toilet dengan pertimbangan kebersihan fisik. Masing-masing ruang wudhu terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai dasar adalah toilet sedangkan lantai atas ruang wudhu yang dapat langsung masuk ke ruang shalat utama. Masjid Al-Hurriyah dan Masjid Attin, memiliki posisi tempat wudhu pada lantai dasar bangunan sedangkan ruang sholat berada di lantai dua.

Dasar disyariatkannya wudhu dan penjelasan tentang rukun-rukunnya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut :

Qs. Annisa 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا
جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

QS. Al-maidah 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

Rasulullah bersabda :

"Kesucian itu adalah setengah dari iman." (HR Muslim).

"Agama itu dibangun berdasarkan kebersihan." (HR. Muslim).

"Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah Ta'ala membangun Islam ini di atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR. Ath-Thabrani).

"Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

“Debu adalah alat berwudhu bagi seorang muslim walaupun dia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun, namun apabila dia mendapatkan air, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah dan membasuhkannya pada kulitnya”. (Abu Hurairah 111).

“Barangsiapa berwudhu, lalu dibaguskannya wudhunya dan dikerjakannya salat dua raka’at dimana ia tidak berbicara dengan dirinya dalam wudhu dan salat itu sesuatu dari hal duniawi, niscaya keluarlah dia daripada segala dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya”. (HR Bukhari Muslim)

Imam al-Ghazali membagi tingkatan bersuci dalam empat (4) tingkatan:

1. Menyucikan anggota tubuh bagian luar dari hadats dan najis. Artinya kita membersihkan fisik atau tubuh kita dari sesuatu yang menghalangi keabasaan shalat, baik dari hadats besar ataupun hadats kecil; baik tempat, pakaian, ataupun perlengkapan yang digunakan untuk shalat.
2. Menyucikan fisik dari perilaku jahat, buruk atau perbuatan dosa. Memang, tingkatan kedua ini muncul dari dorongan hati, namun pekerjaannya dilakukan oleh fisik itu sendiri, seperti mencuri, berzina dan lain-lain.
3. Membersihkan hati dari akhlak buruk. Artinya perbuatan tercela yang ada di dalam hati, yang tidak tampak oleh mata, seperti iri, dengki, dan berburuk sangka.
4. Lebih dalam lagi, yakni membersihkan hati dari selain Allah. Tingkatan keempat ini adalah tingkatan bersuci para nabi dan shâdiqîn.

Dari ayat Al-Qur’an dan hadis nabi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mensucikan diri sebelum salat dan sebaiknya tempat berwudhu bagi laki-laki dan perempuan terpisah untuk menghindari seorang laki-laki menyentuh perempuan supaya tidak membatalkan wudhunya. Tempat wudhu pada masjid karya Achmad Noe’man berada di samping kiri dan kanan bangunan utama masjid dan ada juga berada pada lantai terpisah dari ruang salat, terpisah bagian pria dan wanita, begitupun sirkulasi Jemaah dari tempat wudhu ke ruang salat berlainan pintu masuk.

f. **Minaret**

Minaret pada masjid Al-Markaz, Masjid Al-Hurriyah, Masjid Attin, Masjid Salman dan Jakarta Islamic Center memiliki posisi di luar bangunan masjid, bentuknya tidak memiliki kemiripan satu sama lain. Terletak di depan sebelah kanan yang berorientasi ke arah main entrance, dan dapat pula berfungsi sebagai landmark lingkungan setempat. Tinggi lebih kurang dua kali tinggi masjid. Dinding pengisi menara memakai dinding kerawang yang berfungsi sebagai lubang cahaya sekaligus ventilasi dan juga sebagai kesatuan komponen bahan bangunan antara masjid dan menara. Pada denah, selain disediakan tangga maintenance untuk pemasangan pengeras suara, juga disediakan ruang mesin pompa kebakaran pada bagian bawah dan reservoir air (pada bagian atas). Pada bagian puncak dipasang penangkal petir dan disediakan pula lampu kedip (obstruction lamp). Sarana pemeliharaan bangunan, berupa kaitkait besi.

Husain (2011) menuturkan, pada awalnya umat Islam tidak memiliki panggilan khusus sebagai pertanda telah tibanya waktu salat. Pada masa itu untuk menunaikan ibadah salat berjamaah, umat Islam berkumpul di masjid tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Oleh karenanya Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam berencana menggunakan terompet untuk menandai waktu salat dan panggilan untuk mendatangi masjid sebagaimana digunakan oleh kaum Yahudi, tetapi beliau urung melakukannya. Beliau pun memiliki rencana untuk menggunakan lonceng sebagaimana digunakan oleh kaum nasrani, tetapi beliau juga tidak menyukai rencana tersebut. Sampai seorang sahabat bernama Abdullah Bin Zaid Bin Tsalaba bermimpi mendengar panggilan azan, kemudian ia mendatangi Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam untuk menceritakan mimpinya tersebut, sebagaimana termuat dalam HR Shahih Muslim 568 berikut:

“Wahai Rasulullah, semalam aku bermimpi ditemui seorang laki-laki. Ia mengenakan dua lapis pakaian berwarna kuning sambil membawa lonceng ditangannya. Aku bertanya kepada laki-laki itu, Wahai hamba Allah, apakah lonceng itu hendak kau jual? Ia balik bertanya kepadaku, Untuk apa engkau membeli lonceng ini? Aku menjawab, dengan lonceng itu, kami dapat memberitahu orang-orang telah tibanya waktu salat.

Lalu ia berkata, maukah engkau aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada lonceng ini? Aku bertanya, apakah itu? Ia menjawab, Allahu Akbar, Allahu Akbar....(dan seterusnya).

Kemudian Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam bersabda, Insya Allah, itu adalah mimpi yang benar. Pergi dan sampaikanlah mimpimu itu kepada Bilal agar ia mengumandangkannya sebagai panggilan salat karena suaranya lebih lantang daripada suaramu.”

Ketika Bilal mengumandangkan azan dan didengar oleh Umar Bin Khattab yang sedang berada di rumahnya, Umar dengan seketika bergegas menemui Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam. Sambil menarik selendang Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam, Umar berkata, wahai Nabi Allah, demi dia yang telah mengutusmu membawa kebenaran, sungguh saya bermimpi sama seperti mimpi Abdullah Bin Zaid Bin Tsalaba. Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam pun bersabda, “segala puji bagi Allah atas semua ini.”

Dari riwayat di atas, Husain (2011) menyatakan bahwa azan merupakan syariat yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam, sementara mimpi Umar Bin Khattab dan sahabat lainnya tentang azan merupakan penguat bagi Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam untuk mengumandangkan azan sebagai pertanda masuknya waktu salat dan sebagai panggilan mendatangi masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

Pada masa awal, Husain (2011) menyatakan, masjid Nabawi belum memiliki minaret, sehingga kumandang azan dilakukan Bilal sebagai muadzin Rasulullah Sallallahu Alaihi wassallam dari atas rumah milik Abdullah Bin Umar Bin Khattab setinggi 7 undakan anak tangga yang terbuat dari kayu. Dalam riwayat yang lain disebutkan dalam hadis berikut :

Dari Urwah Bin Zubair dan dari seorang wanita Bani An-Najjar ia menyampaikan, “Rumahku merupakan rumah paling tinggi di sekitar masjid.

Biasanya Bilal naik ke atas rumahku apabila hendak mengumandangkan azan subuh”.

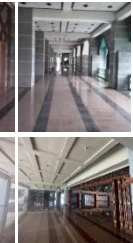
Dari dua riwayat di atas diketahui sejak pada masa awal umat Islam, kumandang azan telah dilakukan dari tempat yang tinggi agar dapat didengar oleh umat Islam dari kejauhan. Seiring perkembangan zaman, masjid memiliki minaret untuk mengumandangkan azan. Husain (2011) mencatat, Umar Bin Abdul Aziz ketika menjabat sebagai gubernur Madina menerapkan minaret pertama kali pada saat renovasi masjid Nabawi dengan memerintahkan pembangunan empat minaret yang masing-masingnya ditopang dengan empat buah tiang.

Dari sini dapat disimpulkan dua hal terkait keberadaan minaret di masjid karya Achmad Noe'man. Pertama, hakikat suatu minaret adalah fungsinya untuk mengumandangkan azan sebagai pertanda waktu salat sekaligus ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid, sehingga beragam variasi minaret dari aspek perwujudan fisiknya bukanlah merupakan masalah dan tetap dinyatakan sah sepanjang memenuhi hakikat pendiriannya. Kedua, keberadaan minaret untuk mengumandangkan azan agar dapat didengar oleh umat Islam dari kejauhan dapat digantikan dengan teknologi pengeras suara, sehingga ditinjau dari hakikatnya keberadaan minaret tidak lagi dibutuhkan. Namun demikian, dikarenakan telah digunakan dalam jangka waktu yang sangat panjang hingga mencapai puluhan abad, keberadaan minaret di masjid bagi umat Islam tidak saja didasari aspek fungsionalnya saja, tetapi juga aspek simboliknya sebagai penanda keberadaan masjid dari kejauhan, dan bentuknya yang menjulang tinggi sebagai tanda ketundukan umat Islam kepada Allah yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid.

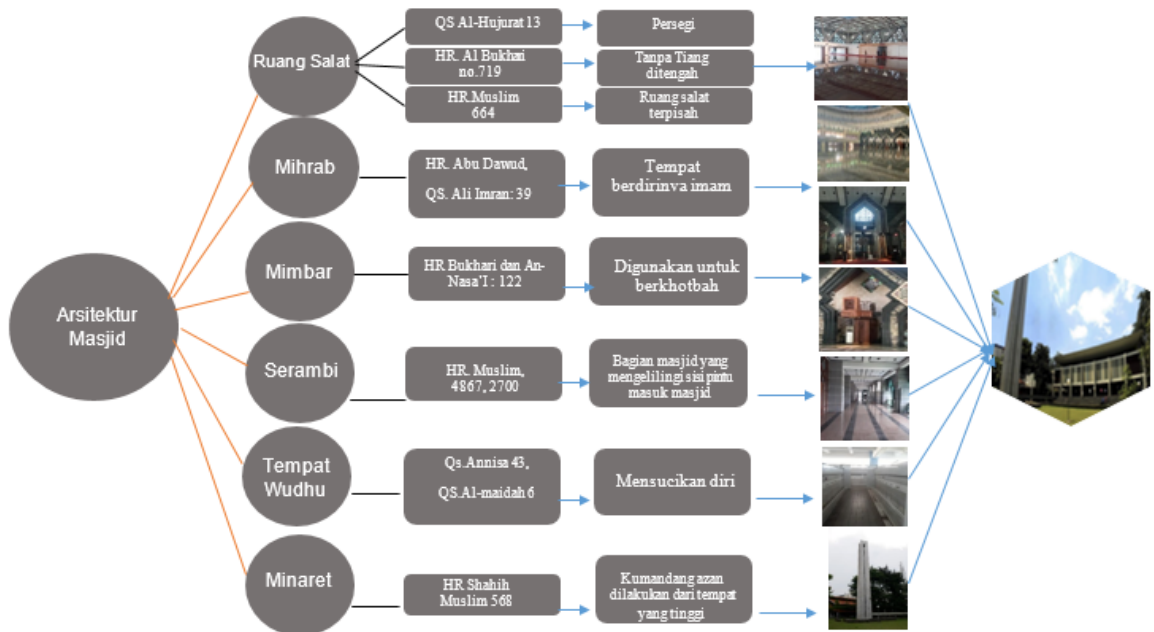
Berdasarkan pembahasan diatas maka berikut disampaikan tabel analisis unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man :

Tabel 5. Analisis Unsur Arsitektur Masjid karya Achmad Noe'man

No	Elemen bangunan Masjid	Ayat/Hadits	Dasar Pemikiran	Terapan
1	Ruang Salat :			
	- Bentuk dasar persegi	QS Al-Hujurat 13	Semua manusia dihadapan Allah sama	
	- Ruang salat tanpa tiang di tengah	HR. Al Bukhari no.719	luruskan shaf kalian dan hendaknya kalian saling menempel	
	- Pemisahan ruang salat pria dan wanita	HR.Muslim 664	shaf laki-laki di depan dan shaf bagi	

			wanita adalah belakang	
2	Mihrab	HR. Abu Dawud, QS. Ali Imran: 39	Tempat berdirinya imam ketika memimpin shalat	
3	Mimbar	HR Bukhari dan An- Nasa'I : 122	Mimbar, digunakan untuk berkhotbah	
4	Serambi	HR. Muslim, 4867, 2700	Serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid	
5	Tempat Wudhu	Qs. Annisa 43, QS. Al-maidah 6, HR Muslim, HR. Ath-Thabrani, HR. Tirmizi, Abu Hurairah 111	Mensucikan diri	
6	Minaret	HR Shahih Muslim 568, Hadits Bhukari Muslim	Kumandang azan dilakukan dari tempat yang tinggi	

Selanjutnya dapat dibuatkan bagan unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man dan keterkaitan dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:



Gambar 56. Al-Qur'an dan hadis pada unsur arsitektural masjid karya Achmad Noe'man

2.5 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terungkap bahwa unsur arsitektur masjid karya Achmad Noe'man memiliki ciri tersendiri seperti ruang salat bentuk dasar persegi atau bujur sangkar tanpa tiang ditengah, pemisahan ruang salat laki-laki dan perempuan dengan adanya lantai mezanin, mihrab menjadi sebuah ruang untuk imam letaknya ditengah sebagai menyeimbangkan antara saf di kanan dan kirinya, mimbar ada yang berundak tiga dan ada pula yang ditinggikan menggunakan tangga, serambi berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus sebagai ruang untuk mewadahi kegiatan termasuk berkumpulnya umat pada kegiatan dakwah, tempat wudhu untuk mensucikan diri dibuat terpisah bagi laki-laki dan perempuan untuk menghindari seorang laki-laki menyentuh perempuan supaya tidak membatalkan wudhunya, begitupun sirkulasi Jemaah dari tempat wudhu ke ruang salat berlainan pintu masuk, selanjutnya minaret bentuknya berbeda-beda karena didasarkan pada fungsinya untuk mengumandangkan azan sebagai pertanda waktu salat sekaligus ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid.
2. Melalui pemahaman Achmad Noe'man dalam dasar-dasar pemikiran bangunan ibadah umat muslim, ia memiliki pendapat konsep yang mendasari karya masjid melalui unsur arsitektural masjid yang keterkaitan dengan Alquran, Hadis dan Alkaun (kebutuhan fungsi ruang manusia).

